

**PENGARUH KARAKTERISTIK PROFESIONALISME AUDITOR
TERHADAP *AUDIT JUDGEMENT* DENGAN *SPIRITUAL
QUOTIENT* SEBAGAI VARIABEL MODERATING
(Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Akuntansi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
FUAD AQLI ANAS
NIM : 90400114066

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Aqli Anas

Nim : 90400114066

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor terhadap
Audit Judgement dengan *Spiritual Quotient* sebagai
Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Provinsi
Sulawesi Selatan)

Dengan penuh kesadaran menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi, atau dibuatkan oleh orang lain, sebagian dan seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya , batal demi hukum.

Makassar, 29 Januari 2020

Penyusun

Fuad Aqli Anas

NIM. 90400114066



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) ALAUDDIN MAKASSAR
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Kampus I : Jl. Sit. Alauddin No. 63 Makassar Tlp. (0411) 864928 Fax 864923
Kampus II : Jl. H. M. Yasin Limpo No. 36 Samata Sungguminasa – Gowa Tlp. 841879 Fax. 8221400

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor Terhadap *Audit Judgement* dengan *Spiritual Quotient* sebagai Variabel Moderating (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)” yang disusun oleh Fuad Aqli Anas, NIM: 90400114066, mahasiswa Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertabankan dalam sidang *Munagasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, 28 Februari 2020, bertepatan dengan 4 Rajab 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi.

Samata-Gowa, 28 Februari 2020 M,
4 Rajab 1441 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag.

Sekretaris : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M. Ag.

Munaqisy I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.

Munaqisy II : Sumartin, SE., M.Ak.

Pembimbing I : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.

Pembimbing II : Ahmad Effendi, SE., M.M.

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M. Ag
NIP. 19661130 199303 1 003

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis persembahkan kepada Allah Rabbul Alamin, zat yang menurut Al-Qur'an yang tidak diragukan sedikitpun ajaran yang dikandungnya, yang senantiasa mencurahkan dan melimpahkan kasih sayang-Nya kepada hamba-Nya dan dengan hidayah-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan Salam kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, yang merupakan Rahmatan Lil Aalamiin yang mengeluarkan manusia dari lumpur jahiliyah, menuju kepada peradaban yang Islami. Semoga jalan yang dirintis beliau tetap menjadi obor bagi perjalanan hidup manusia, sehingga ia selamat dunia akhirat.

Skripsi dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor terhadap Audit Judgement dengan Spiritual Quotient sebagai Variabel Moderating (Studi Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan)”** penulis hadirkan sebagai salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi S1 dan memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Sejak awal terlintas dalam pikiran penulis akan adanya hambatan dan rintangan, namun dengan adanya bantuan moril maupun materil dari segenap pihak yang telah membantu memudahkan langkah penulis. Menyadari hal tersebut, maka penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Secara khusus penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Nasrullah dan Ibunda Kadasia yang telah

melahirkan, mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang kepada penulis.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak, diantaranya :

1. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. selaku Rektor beserta Wakil Rektor I, II, III dan IV UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag. selaku Dekan beserta Wakil Dekan I sekaligus Pembimbing I, serta Wakil Dekan, II, dan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
3. Bapak Memen Suwandi, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar yang selalu memberikan nasihat dan masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar sekaligus penasehat akademik yang selalu memberikan motivasi-motivasi yang luar biasa.
5. Bapak Ahmad Effendi, SE., M.M. selaku pembimbing II yang dengan ikhlas telah memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis sampai selesainya skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. selaku penguji I dan Bapak Sumarlin, SE., M.Ak. selaku penguji II yang telah banyak memberikan masukan dan saran dalam upaya penyempurnaan skripsi ini.
7. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat.
8. Seluruh staf akademik, tata usaha, serta staf jurusan Akuntansi UIN Alauddin Makassar.

9. Seluruh Pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang telah memberi izin dan memberikan informasi kepada penulis terkait data yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian.
10. Rekan-rekan seperjuangan Contabilita angkatan 2014 terkhusus untuk Akuntansi B, terima kasih atas segala motivasi dan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini serta telah menjadi teman yang hebat bagi penulis.
11. Teman-teman KKN khususnya untuk teman posko BAHAGIA di Desa Bonto Manurung, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros yang senantiasa memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Semua keluarga, teman-teman, dan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dengan ikhlas dalam banyak hal yang berhubungan dengan penyelesaian studi penulis.

Akhirnya dengan segala keterbukaan dan ketulusan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai upaya maksimal dan memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Akuntansi pada UIN Alauddin Makassar dan semoga skripsi yang penulis persembahkan ini bermanfaat adanya. Aamiin.

Kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT dan kekurangan tentu datang dari penulis. Kiranya dengan semakin bertambahnya wawasan dan pengetahuan, kita semakin menyadari bahwa Allah SWT adalah sumber segala sumber ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala.

Penulis,

FUAD AOLI ANAS
90400114041

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional	11
BAB II : TINJAUAN TEORETIS	
A. Teori Atribusi.....	19
B. Teori Perkembangan Moral Kognitif.....	20
C. Teori Pengharapan	22
D. <i>Ethical Orientation</i>	23
E. <i>Independence</i>	27
F. <i>Self Efficacy</i>	30
G. <i>Audit Judgement</i>	32
H. <i>Spiritual Quotient</i>	34
I. Pengaruh <i>Ethical Orientation</i> Idealisme terhadap <i>Audit Judgement</i>	37
J. Pengaruh <i>Ethical Orientation</i> Relativisme terhadap <i>Audit Judgement</i>	38
K. Pengaruh <i>Independence</i> terhadap <i>Audit Judgement</i>	39
L. Pengaruh <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Audit Judgement</i>	40
M. Pengaruh <i>Spiritual Quotient</i> dalam Memoderasi <i>Ethical Orientation</i> Idealisme, <i>Ethical Orientation</i> Relativisme, <i>Independence</i> , dan <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Audit Judgement</i>	42
N. Penelitian Terdahulu	44

O. Rerangka Konseptual	49
P. Pengembangan Hipotesis	50
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	56
B. Populasi dan Sampel	57
C. Jenis dan Sumber data	58
D. Metode Pengumpulan Data	59
E. Instrumen Penelitian	59
F. Metode Analisis Data	60
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	67
B. Hasil Penelitian	71
C. Hasil Uji Kualitas Data	82
D. Hasil Uji Asumsi Klasik	85
E. Hasil Uji Hipotesis	90
F. Pembahasan	98
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Keterbatasan Penelitian	113
C. Implikasi Penelitian	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.1 : Data Distribusi Kuesioner.....	69
Tabel 4.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	70
Tabel 4.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 4.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	71
Tabel 4.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan.....	71
Tabel 4.6 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan Profesi.....	72
Tabel 4.7 : Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja	72
Tabel 4.8 : Statistik Deskriptif Variabel	73
Tabel 4.9 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Ethical Orientation</i>	
Idealisme	74
Tabel 4.10 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Ethical Orientation</i>	
Relativisme	75
Tabel 4.11 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Independence</i>	76
Tabel 4.12 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Self Efficay</i>	77
Tabel 4.13 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Audit Judgement</i>	78
Tabel 4.14 : Deskripsi Item Pernyataan Variabel <i>Spiritual Quotient</i>	79
Tabel 4.15 : Hasil Uji Validitas.....	81
Tabel 4.16 : Hasil Uji Reabilitas	82
Tabel 4.17 : Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov.....	84
Tabel 4.18 : Hasil Uji Multikoleniaritas	85
Tabel 4.19 : Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser	87
Tabel 4.20 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	89

Tabel 4.21 : Hasil Uji F – Uji Simultan	89
Tabel 4.22 : Hasil Uji T - Parsial	90
Tabel 4.23 : Hasil Uji Koefisien Determinasi	93
Tabel 4.24 : Hasil Uji F – Uji Simultan	93
Tabel 4.25 : Hasil Uji T – Uji Parsial.....	94



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Hasil Uji Normalitas – <i>Normal Probability Plot</i>	84
Gambar 4.2 : Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot.....	87



Abstrak

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh karakteristik profesionalisme auditor diantaranya adalah *ethical orientation*, *independence*, dan *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Selain itu, juga untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dengan *audit judgement*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan menggunakan *purposive sampling* dalam teknik pengambilan sampelnya dengan total sampel sebanyak 36 responden.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dengan membagikan kuesioner untuk para responden di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi berganda dan analisis regresi moderating dengan pendekatan uji interaksi atau *Moderated Analysis Regression* (MRA). Analisis linear berganda untuk hipotesis karakteristik profesionalisme auditor dan analisis regresi linear berganda dengan uji interaksi untuk karakteristik profesionalisme auditor yang dimoderasi oleh *spiritual quotient*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ethical orientation* idealisme, *independence*, dan *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Sedangkan *ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil penelitian terkait variabel moderasi menunjukkan bahwa *spiritual quotient* mampu memoderasi hubungan antara *ethical orientation* relativisme dan *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Akan tetapi, tidak mampu memoderasi hubungan antara *ethical orientation* idealisme dan *independence* terhadap *audit judgement*.

Kata kunci: *Ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence*, *self efficacy*, *audit judgement*, *spiritual quotient*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengawasan fungsional di pemerintahan diperlukan untuk menjamin terlaksananya kegiatan pemerintahan yang baik. Menurut Hafid (2016) bahwa pengawasan bertujuan membantu agar sasaran yang ditetapkan organisasi dapat tercapai, dan secara dini menghindari terjadinya penyimpangan pelaksanaan, penyalahgunaan wewenang, pemborosan dan kebocoran. Adanya pengawasan yang baik diharapkan dapat menjamin kegiatan yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Melalui pengawasan maka dapat diketahui bahwa suatu instansi telah melaksanakan kegiatan sesuai dengan kegiatan yang ditetapkan sehingga hal ini dapat tergambarkan dalam informasi laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen yang berupa asersi (*representasi*) baik secara eksplisit ataupun implisit. Laporan keuangan adalah ringkasan atas proses pencatatan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama periode berjalan (Futri dan Juliarsa, 2014). Pengguna laporan keuangan mengharapkan adanya laporan keuangan yang relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami sehingga dapat menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Tujuan umum pelaporan keuangan dalam tujuan paragraf 23 Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintah (KKAP) menyatakan bahwa pelaporan keuangan pemerintah

seharusnya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan membuat keputusan baik keputusan ekonomi, sosial maupun politik.

Menurut FASB, ada dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan yakni relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut memang relevan dan dapat diandalkan serta dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut (Singgih dan Bawono, 2010). Auditor memiliki tugas utama yakni melakukan tugas audit dan memberikan opininya yang didasarkan pada pendidikan, pengalaman, sikap profesionalisme serta harus berpedoman pada peraturan yang ada. Keahlian merupakan salah satu faktor utama yang harus dimiliki seorang auditor karena dengan keahlian yang dimiliki oleh auditor memungkinkan tugas-tugas pemeriksaan yang dijalankan dapat diselesaikan secara baik dengan hasil yang maksimal.

Audit atau pemeriksaan dalam arti luas bermakna evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, atau produk. Audit dilaksanakan oleh pihak yang kompeten, objektif, dan tidak memihak, yang disebut auditor. Tujuannya adalah untuk melakukan verifikasi bahwa subjek dari audit telah diselesaikan atau berjalan sesuai dengan standar, regulasi, dan praktik yang telah disetujui dan diterima. Menurut Arens dan Loebbecke (2003), *auditing* adalah suatu proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat

diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Auditor harus punya prinsip tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Praditaningrum, 2012).

Auditor berhubungan dengan kinerja sumber daya manusia, apabila kinerjanya bagus maka auditor tersebut dapat dikatakan berkompeten dalam memeriksa laporan keuangan. Salah satu bagian penting dari tugas auditor adalah membuat *audit judgment*. *Audit judgment* atau keputusan yang diambil harus didasarkan pada kualitas informasi yang relevan dan dapat dipercaya yang akan berdampak pada kualitas dari proses audit. Hogarth (1991) mengartikan *audit judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. Dikumpulnya bukti-bukti pada waktu yang berbeda kemudian mengintegrasikannya informasi dari bukti-bukti tersebut merupakan *audit judgment* yang dibuat oleh auditor (Nadiroh, 2010). Cara pandang seorang auditor saat menanggapi informasi-informasi yang berhubungan dengan tanggungjawab resiko audit yang akan dia hadapi dan mampu mempengaruhi opini audit yang akan dibuat pada laporan keuangan entitas merupakan *judgment* yang dibuat oleh auditor (Pranoto, 2013).

Adapun beberapa kasus yang terkait dengan kegagalan audit serta kecurangan (*fraud*) yang pernah terjadi sehubungan dengan *audit judgment* oleh auditor adalah sebagai berikut:

1. Pada April tahun 2017 lalu, lembaga Anti Corruption Committe (ACC) Sulawesi menyoroti kinerja Inspektorat Makassar. Peneliti ACC Sulawesi Wiwin Suwandi mengatakan kinerja Inspektorat Makassar perlu di evaluasi. Pasalnya dalam kurung waktu dua tahun sejumlah kasus dugaan korupsi berlangsung di pemerintahan Makassar. Salah satu kasus atas keteledoran Inspektorat, yakni pengusutan kasus sewa lahan negara di Buloa, Kecamatan Tallo, kota Makassar. Asisten 1 Pemerintah Kota Makassar M. Sabri yang ditetapkan sebagai salah satu tersangka. Jika Inspektorat melakukan pengawasan dan memperketat sistem administrasi, pemerintah kota Makassar akan bersih dari kasus korupsi (Saldy, 2017).
2. Berdasarkan Laporan Ikhtisar BPK (2014) atas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah kabupaten Jenepono tahun 2013 ada 21 kasus kelemahan sistem pengendalian intern, yaitu 9 kasus kelemahan sistem pengendalian pelaksanaan anggaran pendapatan dan belanja, 8 kasus kelemahan sistem pengendalian akuntansi dan pelaporan, dan 4 kasus kelemahan struktur pengendalian intern. Sementara ada 16 kasus ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan nilai Rp. 6,717,96, yaitu dengan 7 kasus kerugian daerah senilai Rp. 5,102,65 dan 4 kasus kekurangan penerimaan dengan nilai Rp. 1,615,31 dan 5 kasus administrasi dengan tidak ada nilai (IHPS, 2014). BPK menyatakan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*) atas laporan keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Jenepono TA 2013 tersebut.

Beberapa kasus kegagalan audit yang telah dipaparkan diatas ditimbulkannya krisis kepercayaan masyarakat pada akuntan yang tidak mampu mengaudit laporan keuangan. Dikarenakan cukup banyak laporan keuangan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian (WTP), tetapi setelah opini dikeluarkan justru terjadi sebaliknya adalah alasan kemunculan krisis ini (Seni dan Daljono, 2012). Kurangnya moralitas dan juga spiritual yang dimiliki seorang individu juga merupakan salah satu faktor yang banyak menyebabkan kecurangan sehingga terjadilah kegagalan audit. Hasil penelitian Wilopo (2006) menunjukkan semakin tinggi level penalaran moral individu cenderung membuatnya tidak melakukan kecurangan akuntansi. Faktanya banyak orang yang melakukan tindakan kecurangan untuk kepentingannya sendiri bahkan seringkali mengorbankan orang lain demi mencapai tujuannya.

Selain karena kecurangan, kasus kegagalan audit juga biasa disebabkan oleh kesalahan atau *error*. Hal yang membedakan di antara keduanya adalah niat pelaku pada saat terjadi kesalahan. Jika kecurangan didasarkan pada lemahnya moralitas dan tingkat spiritual yang dimiliki, kekeliruan disebabkan oleh faktor kurangnya pengetahuan ataupun ketelitian dari pelakunya pada saat melakukan pengauditan. Kasus gagal audit dapat berdampak buruk dimasa depan seperti halnya terjadinya kasus hukum atau tuntutan hukum, hilangnya kepercayaan masyarakat dan kredibilitas sosial, hilangnya profesionalisme serta terancamannya reputasi auditor. Dengan melakukan pencegahan terhadap terjadinya kasus gagal audit merupakan kunci utama dalam mempertahankan reputasi auditor. Seorang

auditor harus memiliki sikap profesionalisme untuk mencegah terjadinya kasus gagal audit.

Sikap profesionalisme auditor dapat tercermin oleh ketepatan auditor dalam membuat *judgment* atas tugas auditnya (Seni dan Daljono, 2012). Auditor harus bersikap profesionalisme dan menjunjung tinggi kode etik profesi serta standar audit yang harus menjadikan pedoman dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai profesi yang bertanggung jawab atas opini dalam laporan keuangan yang diauditnya. Profesional *judgment* harus dilibatkan dalam tahap pekerjaan audit. Karena itulah, sikap profesionalnya nantinya akan membuat auditor dapat menghadapi munculnya tekanan dari pihak luar maupun pada dalam dirinya. Auditor profesional akan memberikan kualitas audit yang baik yang dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan. Hansen dan Mowen (2009), kualitas audit merupakan derajat atau tingkat kesempurnaan atas pencapaian seorang auditor. Kualitas audit merupakan cerminan sikap profesionalisme seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya.

Adapun beberapa faktor yang kemudian diduga dapat berpengaruh terhadap *audit judgement* yang dikaji di dalam penelitian ini antara lain adalah *ethical orientation*, *independence*, dan *self efficacy* dengan menggunakan *spiritual quotient* sebagai variabel moderasi. Forsyth (1980) berpendapat bahwa *ethical orientation* adalah tujuan utama perilaku profesional yang berkaitan erat dengan moral dan nilai-nilai yang berlaku dan digerakkan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. *Ethical orientation* berhubungan dengan faktor internal seperti pengalaman pribadi dan juga berhubungan dengan faktor eksternal seperti

lingkungan budaya, lingkungan industri, dan lingkungan organisasi (Shaub *et al*, 1993). Higgins dan Kelleher (2005), mengatakan bahwa alternatif pola perilaku untuk menyelesaikan dilema etika dan konsekuensi yang diharapkan oleh fungsi yang berbeda akan menentukan *ethical orientation*. Akan tetapi, ada penentu lain *ethical orientation* yang akan menunjukkan adanya perbedaan individu, antara lain standar perilaku individu, standar perilaku dalam keluarga serta standar perilaku dalam komunitas (Tsaukis dan Fritzsche, 1989).

Rahayu dan Suryono (2016) menyatakan *independence* adalah sikap dimana auditor tidak dapat dipengaruhi oleh klien atau pihak lain yang memiliki kepentingan. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang mutlak yang berarti tidak mudah dipengaruhi, karena penugasan audit adalah untuk kepentingan umum (Nini dan Trisnawati, 2009). Faktor penting bagi seorang auditor untuk menghasilkan sebuah *judgement* adalah independensi. Karena pada saat seorang auditor akan mengeluarkan *judgement* maka harus mempertimbangkan fakta dan harus bersikap jujur dan objektif secara intelektual pada saat memberikan opini audit agar tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain. yang tinggi pada auditor maka kinerjanya akan lebih baik dan tepat sehingga menghasilkan audit *judgment* yang akurat, hal ini disebabkan auditor bekerja tanpa ada pengaruh dan tekanan dari pihak manapun sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan fakta.

Self efficacy juga digunakan di dalam penelitian ini yang diduga dapat berpengaruh terhadap *audit judgement* oleh seorang auditor. Suprpta dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan

seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Bell dan Kowlozski (2002) *self-efficacy* merupakan penilaian individu terhadap keyakinan diri akan kemampuannya dalam menjalankan tugas sehingga memperoleh hasil yang sesuai dengan yang diharapkan. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung berkinerja baik pada berbagai tugas (Bandura, 1997). Sehingga, dapat dikatakan bahwa seorang auditor yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam dirinya dapat melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya sebagai auditor yang baik.

Dari berbagai faktor diatas yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap *audit judgement* oleh seorang auditor di Inspektorat. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji hubungan antara faktor *ethical orientation*, sikap yang independen, dan kepercayaan diri auditor terhadap pemberian *audit judgement* yang dimoderasi oleh penguatan kecerdasan spiritual. Dengan menggunakan teori atribusi diharapkan dapat banyak membantu untuk menjelaskan keterkaitan antara beberapa variabel di atas yang diantaranya merupakan faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap *audit judgement*. Sedangkan teori perkembangan moral kognitif dapat menjelaskan hubungan antara variabel yang berkaitan dengan etika atau moral yang dapat berpengaruh terhadap pemberian *audit judgement* oleh auditor. Adapun judul penelitian adalah **“Pengaruh karakteristik profesionalisme auditor terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai variabel moderating”**.

B. Rumusan Masalah

Untuk meningkatkan kualitas audit, auditor harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar dan kode etik yang berlaku, serta dapat bertanggungjawab dalam memberikan informasi yang memadai kepada organisasi pemerintah tentang kelemahan pengendalian internal, kecurangan dan penyimpangan peraturan perundang-undangan. Kualitas audit merupakan hasil pertimbangan-pertimbangan audit (*audit judgement*) dari seorang auditor. Dalam membuat pertimbangan tersebut, terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Adapun rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *ethical orientation* idealisme berpengaruh terhadap *audit judgement*?
2. Apakah *ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement*?
3. Apakah *independence* berpengaruh terhadap *audit judgement*?
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgement*?
5. Apakah *spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*?
6. Apakah *spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*?
7. Apakah *spiritual quotient* memoderasi pengaruh *independence* terhadap *audit judgement*?
8. Apakah *spiritual quotient* memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ada di dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *independency* terhadap *audit judgement*.
4. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*.
5. Untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* idealisme dalam memoderasi *ethical orientation* terhadap *audit judgement*.
6. Untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*.
7. Untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi *independency* terhadap *audit judgement*.
8. Untuk mengetahui pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi *self efficacy* terhadap *audit judgement*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori atribusi (*attribution theory*) yang dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana seorang individu menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi merupakan teori yang

menjelaskan tentang perilaku seseorang apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh faktor eksternal yaitu situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Sehingga di dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pembuatan *audit judgment* dimana auditor dalam membuat suatu *judgment* dipengaruhi faktor dari dalam diri seperti independensi dan *self efficacy*.

2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada auditor Inspektorat agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap *audit judgement* atau pertimbangan audit dalam pemberian opini audit agar nantinya dapat menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat dipercaya oleh semua pihak. Dan juga sebagai masukan dalam mendukung pelaksanaan pengawasan keuangan daerah khususnya peranan Inspektorat dalam rangka mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*).

E. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, defenisi operasinal variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

- a. *Ethical Orientation Idealisme* (X1)

Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk

tidak merugikan orang lain (Syaiikhful, 2007). Seorang individu yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan individu lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Jika terdapat dua pilihan yang keduanya akan berakibat negatif terhadap individu lain, maka seorang yang idealis akan mengambil pilihan yang paling sedikit mengakibatkan akibat buruk pada individu lain. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pertanyaan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Khirul (2011) variabel *ethical orientation* idealisme terdiri dari enam indikator yaitu:

- 1) Seorang auditor harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain.
- 2) Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu.
- 3) Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.
- 4) Seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain.
- 5) Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.

6) Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna.

b. *Ethical Orientation Relativisme* (X2)

Relativisme adalah suatu sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku etis (Syaiikhful, 2007). Relativisme menolak prinsip dan aturan moral secara universal dan merasakan bahwa tindakan moral/kesusilaan tersebut tergantung pada individu dan situasi yang dilibatkan. Individu yang memiliki ideologi etika relativisme, cenderung akan menolak aturan moral secara universal ketika dihadapkan oleh pertanyaan-pertanyaan moral. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang menggunakan lima item pertanyaan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Khirul (2011) variabel *ethical orientation* relativisme memiliki beberapa indikator yaitu:

- 1) Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya.
- 2) Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif. Apa yang dianggap seseorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain.

- 3) Apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral tergantung pada penilaian individu.
- 4) Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain.
- 5) Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diijinkan untuk memiliki kode etik sendiri.
- 6) Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.

c. *Independence* (X3)

Independensi merupakan proses penyusunan program yang bebas dari campur tangan dan pengaruh baik dari pimpinan maupun pihak lain dan tidak tergantung pada orang lain (Drupadi dan Sujana, 2015). Auditor independen tidak hanya berkewajiban mempertahankan fakta bahwa ia independen, namun auditor juga harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan sikap independensinya. Variabel dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan tujuh item pertanyaan. Skala ini menggunakan lima angka penilaian, yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Mustakim (2017), variabel *independence* terdiri dari beberapa indikator yaitu:

- 1) Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagianbagian

- 2) Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan.
- 3) Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.
- 4) Selama pemeriksaan proses audit auditor harus bekerjasama dengan pihak manajerial.
- 5) Dalam melakukan pemeriksaan auditor harus bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi segala kegiatan pemeriksaan.
- 6) Dalam melaporkan hasil pemeriksaan harus bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan.
- 7) Dalam melaporkan hasil audit harus bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang akan menimbulkan multitafsir daripada pengguna laporan keuangan.

d. *Self Efficacy* (X4)

Trianevant (2014) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang dalam menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu yang memengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik. Hal ini dikarenakan individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk memberikan kinerja yang baik. Variabel *self efficacy* dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dengan enam item

pertanyaan. Adapun skala angka penilaian yang digunakan yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* memiliki dimensi atau indikator yaitu sebagai berikut:

- 1) Ketika diperhadapkan dengan tugas audit yang sulit, tetap yakin dapat menyelesaikannya.
- 2) Mampu mengatasi sebagian besar masalah jika melakukan usaha yang optimal.
- 3) Percaya bahwa banyak usaha keras dapat menyelesaikan tugas audit yang mempertajam pemikiran.
- 4) Dapat menyelesaikan tugas audit secara efektif bahkan jika tugas tersebut menjadi kompleks atau bermacam-macam.
- 5) Dapat manage hal-hal yang diperlukan untuk suatu tugas audit.

2. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit judgement*. Menurut Jamilah et al. (2007), *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat, atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya. Dalam pembuatan *audit judgement* ini auditor mempunyai kesadaran bahwa suatu pertanggungjawaban merupakan faktor yang cukup penting karena penilaiannya akan ditinjau dan dimintai keterangan. Ketepatan *judgment* auditor secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau tidaknya

keputusan yang akan diambil oleh pihak manajemen sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Adapun skala angka penilaian yang digunakan yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Suandi (2015), variabel *audit judgement* terdiri atas beberapa indikator yaitu:

- 1) Kompetensi auditor mempengaruhi pertimbangannya dalam menentukan bukti audit yang relevan.
- 2) Pemahaman terhadap sistem pengendalian internal klien mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit.
- 3) Penentuan prosedur audit dipengaruhi oleh waktu penyelesaian laporan audit dan risiko audit.
- 4) Auditor yang berada di bawah instruksi yang tidak tepat dari atasan akan meningkatkan risiko audit.
- 5) Ukuran entitas, pengalaman, dan pengetahuan auditor mempengaruhi penentuan strategi audit.

3. Variabel Moderasi (M)

Variabel moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spiritual quotient*. *Spiritual quotient* dipahami sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dengan menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks mana yang lebih luas, serta menilai dalam tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain (Notoprasetyo, 2012). Kecerdasan spritual yang tinggi dan berkembang baik mampu memaknai

penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Wiersma (2002) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memengaruhi tujuan seseorang dalam mencapai karirnya di dunia kerja. Seseorang yang membawa makna spiritualitas saat bekerja akan merasakan hidup dan pekerjaannya lebih berarti sehingga dapat mendorong dan memotivasi diri untuk dapat meningkatkan kinerja. Adapun skala angka penilaian yang digunakan yaitu: (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu atau netral, (4) setuju, (5) sangat setuju.

Menurut Cahyani dkk (2017), variabel *spiritual quotient* terdiri atas beberapa indikator yaitu:

- 1) Kemampuan untuk bersikap fleksibel.
- 2) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Teori Atribusi

Teori atribusi pertama kali dikembangkan oleh Fritz Heider (1958) menyatakan bahwa teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana seorang individu menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang apakah perilaku itu disebabkan oleh faktor internal misalnya sifat, karakter, dan sikap atau disebabkan oleh faktor eksternal yaitu situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu. Dengan demikian atribusi diartikan sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain atau dari dalam dirinya sendiri.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Pada dasarnya teori atribusi mengemukakan bahwa ketika mengobservasi perilaku seorang individu, individu tersebut berupaya menentukan perilaku tersebut disebabkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu yang berasal dari dalam diri seperti ciri kepribadian, motivasi atau kemampuan. Perilaku yang disebabkan secara eksternal dianggap sebagai akibat dari sebab-sebab diluar diri individu, yaitu individu tersebut

dianggap telah dipaksa berperilaku apa yang diinginkan orang lain. Proses pengatribusian suatu perilaku, peristiwa, atau penyimpulan penyebab suatu kejadian yang mempunyai dampak sangat penting terhadap sikap dan perilaku seseorang.

Ketika seorang auditor mengambil suatu *judgment* akan memperhatikan beberapa hal bukan hanya pada temuan-temuan yang ada. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam seorang auditor yang berpengaruh terhadap pemberian suatu respon atau penilaian terhadap sesuatu (Putri dan Laksito, 2013). Sikap profesionalisme diperlukan seorang auditor agar tidak melanggar peraturan serta melaksanakan tugas sesuai dengan aturan yang berlaku ketika seorang auditor berhadapan dengan hal yang menguntungkan atau merugikan auditor tersebut. Dalam penelitian ini, teori atribusi dapat dihubungkan dengan proses pembuatan *audit judgment*, di mana auditor dalam membuat suatu *judgment* dipengaruhi faktor dari dalam diri seorang auditor seperti independensi dan efikasi diri.

B. Teori Perkembangan Moral Kognitif

Teori perkembangan moral kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey yang selanjutnya dikembangkan lagi oleh Piaget dan Kohlberg. Pada tahun 1971, Kohlberg menyatakan bahwa moral kognitif adalah faktor penentu dalam pengambilan keputusan etis. Pengukuran terhadap perkembangan moral kognitif seseorang tidak hanya dapat diamati dari perilakunya saja, namun juga harus melihat kesadaran moral seseorang dalam membuat suatu keputusan. Tahapan perkembangan moral merupakan ukuran dari tinggi rendahnya moral

seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya. Kohlberg melakukan penelitian berdasarkan kasus dilema moral untuk mengamati perbedaan perilaku individu dalam menyikapi persoalan moral yang sama.

Dewey membagi perkembangan moral menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut: (1) Tahap "*premoral*" atau "*preconventional*". Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial. Individu pada level moral ini juga akan memandang kepentingan pribadinya sebagai hal yang utama dalam melakukan suatu tindakan. (2) Tahap "*conventional*". Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya. Individu pada tahap ini mulai membentuk *moral reasoning* dalam dirinya dengan menaati peraturan seperti aturan etika, kode etik profesi untuk menghindari perilaku disfungsional. (3) Tahap "*autonomous*" atau "*post-conventional*". Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri dan tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya. Individu telah menunjukkan kematangan moral manajemen yang lebih tinggi. (Falah, 2006).

Teori pengembangan moral mengenai pemikiran moral sangat penting sebagai konsep dari etika. Pemikiran moral akan mudah membuat pertimbangan moral dan perilaku moral. Kemudahan ini akan mencerminkan hak yang lebih tinggi dari pengembangan kognitif dalam pertimbangan dan perilaku. Aplikasi teori kognitif dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana auditor mengambil suatu pertimbangan berdasarkan pengalaman dan keahliannya dalam melaksanakan tugas audit. *Judgment* yang merupakan dasar dari sikap

profesional, dapat dibentuk berdasarkan pengalaman dan keahlian. Setiap kali auditor melakukan audit maka auditor akan belajar dari pengalaman sebelumnya, memahami serta meningkatkan kecermatan dalam pelaksanaan audit. Auditor akan mengintegrasikan pengalaman auditnya dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses memahami dan belajar inilah yang menjadi proses peningkatan keahlian auditor seperti bertambahnya pengetahuan audit dan meningkatnya kemampuan auditor dalam membuat pertimbangan audit.

C. Teori Pengharapan

Teori pengharapan (*expectancy theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Victor Vroom pada tahun 1964. Teori ini menyatakan bahwa intensitas cenderung melakukan sesuatu dengan harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan daya tarik setiap individu. Pada teori motivasi kerja ini ditekankan pada proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai terciptanya tujuan dan penghargaan yang diinginkan (Utami dan Triani, 2015). Seseorang dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya akan berdampak positif terhadap keberhasilannya, begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat maka akan berdampak negatif terhadap keberhasilannya. Dengan demikian, seseorang akan termotivasi untuk melakukan suatu pekerjaan dengan maksimal ketika memiliki harapan yang ingin dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa *expectancy* dapat mendorong seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu pembentukan *expectancy* setiap orang dapat bervariasi tergantung kebutuhannya berdasarkan status sosialnya di masyarakat (Kusmono, 2005).

Harapan merupakan keyakinan individu bahwa ia dapat memperoleh hasil dari apa yang dikerjakan. Instrumental merupakan tindakan nyata yang dilakukan untuk mencapai harapan. Valensi merupakan imbalan yang diharapkan oleh individu yang merupakan tujuan tertinggi individu melakukan suatu pekerjaan. Dengan demikian, harapan akan memberikan andil dalam terciptanya maksimalisasi usaha yang dilakukan oleh individu untuk mencapai target yang diinginkan. Individu yang percaya bahwa hasil kerjanya yang baik dapat mendapatkan reward yang diimpikan maka akan meningkatkan motivasi untuk melakukan yang terbaik, akan tetapi ketika salah satu aspek kurang maka akan menurunkan motivasi individu (Utami dan Triani, 2015). Dalam kaitannya dengan *audit judgement*, memiliki harapan membuat auditor lebih termotivasi untuk melakukan penilaian dengan baik sehingga pertimbangan yang dilakukannya akan menjadi buah hasil dari pemikirannya serta tidak mudah terpengaruh dari *judgement* auditor lain.

D. Ethical Orientation

Orientasi etis (*ethical orientation*) didefinisikan oleh Salim, (1991) sebagai dasar pemikiran untuk menentukan sikap, arah dan sebagainya secara tepat dan benar. Orientasi etis merupakan bagaimana pandangan seseorang mengenai etika itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam etika adalah konsep diri dari sistem nilai yang ada pada auditor sebagai pribadi yang tidak lepas dari sistem nilai diluar dirinya. Perilaku etis seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema etis. Tiap-tiap pribadi memiliki

konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku etisnya, sesuai dengan peran yang disandangnya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998). Menurut Coben *et al.* (1980), orientasi setiap individu pertama-tama ditentukan oleh kebutuhannya. Kebutuhan tersebut berinteraksi dengan pengalaman pribadi dan sistem nilai individu yang akan menentukan harapan-harapan atau tujuan dalam setiap perlakuannya sehingga pada akhirnya individu tersebut menentukan tindakan apa yang akan diambil. Orientasi etis dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme.

1. *Ethical Orientation Idealisme*

Ethical orientation idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan. Seorang individu yang bersifat idealis akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang yang berada di sekitarnya. Forsyth (1992) menyatakan individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Seorang idealis akan mengambil tindakan yang tegas menolak kejadian yang tidak etis ataupun yang merugikan orang lain.

Sesuai dengan apa yang difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Asy Syu'araa' ayat 181 yang berbunyi:

Artinya: “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan;”. (Q.S Asy Syu'araa': 181)

Ayat di atas menegaskan kepada setiap orang untuk senantiasa memperhatikan hak-hak orang lain sehingga tidak merugikan orang lain yang bertentangan dengan sikap idealisme. Juga pada hadist Rasulullah Muhammad ﷺ yang berbunyi:

لنَّاسٍ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِ

“Sebaik-baik orang ialah yang paling berguna bagi orang lain.” (HR. Ath-Thabarani, Ad-Daruquthni, dll. Asy-Syaikh Al-Albani menghasankan hadits ini dalam Shahih Al-Jami' no. 3289)

Hadist di atas menjelaskan kepada setiap orang agar bisa berguna bagi sesamanya. Hal ini telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad ﷺ yang merupakan teladan yang hendaknya senantiasa dijadikan panutan didalam kehidupan sehari-hari. Individu yang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis di dalam profesi yang mereka jalankan (Comunale dan Gara, 2006). Selain itu, seorang idealis akan sangat memegang teguh perilaku etis didalam profesi yang mereka jalankan, sehingga individu dengan tingkat idealisme yang tinggi cenderung menjadi *whistle blower* (pengungkap dugaan pelanggaran) dalam menghadapi situasi yang di dalamnya terdapat perilaku

tidak etis. Auditor dengan tingkat idealisme yang tinggi, akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan akan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang ditetapkan sebelumnya.

Jadi dengan orientasi etika idealisme yang dimiliki oleh seorang auditor itu membuatnya memiliki sensitivitas etika yang diperlukan untuk menentukan harapan-harapan atau tujuan yang ingin dicapainya. Namun seorang individu dengan idealisme yang lebih rendah, menganggap bahwa dengan mengikuti semua prinsip moral yang ada dapat berakibat negatif. Sedangkan auditor dengan idealisme yang rendah, mengakui bahwa adanya prinsip moral tersebut dapat mengakibatkan konsekuensi negatif. Mereka berpendapat bahwa terkadang dibutuhkan sedikit tindakan negatif untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Seorang akuntan yang tidak bersikap idealis hanya mementingkan dirinya sendiri agar mendapat *fee* yang tinggi dengan meninggalkan sikap independensi (Janitra, 2017).

2. *Ethical Orientation Relativisme*

Relativisme adalah suatu sikap seorang individu dalam melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang universal dalam mengarahkan tindakan atau perilakunya. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Relativisme diartikan bahwa tidak ada sudut pandang suatu etika yang dapat diidentifikasi secara jelas merupakan yang terbaik, karena setiap individu mempunyai sudut pandang tentang etika dengan sangat beragam dan luas (Zulhawati dkk.,

2013). Relativisme etis merupakan teori bahwa suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth, 1992). Oleh sebab itu maka tiap-tiap individu maupun kelompok memiliki keyakinan etis yang berbeda. Relativisme etis maupun relativisme moral adalah pandangan bahwa tidak ada standar etis yang secara absolut benar. Dalam penalaran moral seorang individu, harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun berada.

Individu yang memiliki sifat relativis mendukung filosofi moral yang didasarkan pada sikap skeptis, yang mengasumsikan bahwa tidak mungkin untuk mengembangkan atau mengikuti prinsip-prinsip *universal* ketika membuat keputusan. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat, sehingga mereka akan mempertimbangkan situasi dan kondisi individu dibandingkan prinsip etika yang telah dilanggar. Individu dengan tingkat relativisme yang tinggi cenderung menolak gagasan mengenai kode moral, dan individu dengan relativisme yang rendah hanya akan mendukung tindakan moral yang berdasar kepada prinsip, norma, ataupun hukum *universal*.

E. Independence

Independence menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam

mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen dalam melaksanakan pemeriksaan akan bebas dari usaha manajerial dalam menentukan kegiatan, mampu bekerja sama dengan tidak mementingkan kepentingan pribadi (Wirasuasti dkk, 2014). Oleh karena itu, akuntan yang profesional haruslah memiliki sikap independen dalam melakukan setiap penugasan yang diberikan. Akuntan yang profesional haruslah netral, tidak boleh membiarkan penilaiannya terhadap laporan keuangan yang diauditnya menjadi bias. Seorang akuntan publik tidak boleh berpihak terhadap asersi yang disajikan oleh manajemen karena keputusan yang diambil oleh auditor akan mempengaruhi nasib banyak orang. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang mutlak yang berarti tidak mudah dipengaruhi, karena penugasan audit adalah untuk kepentingan umum (Nini dan Trisnawati, 2009).

Tjun dkk (2012) membagi independensi kedalam dua jenis, yaitu independensi dalam fakta (*independence in fact*) dan juga independensi dalam penampilan (*independent in appearance*).

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta) ada apabila auditor tersebut benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang penugasan auditanya.
2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) adalah hasil dari interpretasi lain dari independensi itu sendiri.

Namun, dalam kenyataannya auditor seringkali mendapatkan kesulitan dalam mempertahankan independensinya, mereka seringkali melakukan perilaku

disfungsional karena beberapa faktor yang mendasari. Mulyadi (2002) menyatakan faktor-faktor yang dapat menghilangkan independensi seorang auditor ada tiga hal, yaitu pertama, sebagai seorang yang melaksanakan audit secara independen, auditor dibayar oleh kliennya atas jasanya tersebut. Kedua, Sebagai penjual jasa seringkali auditor mempunyai kecenderungan untuk memuaskan keinginan kliennya. Ketiga, mempertahankan sikap mental independen seringkali dapat menyebabkan lepasnya klien. Elfarini (2007) mengukur independensi melalui lama hubungan dengan klien, tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor dan pemberian jasa non audit.

Auditor yang independen seharusnya memiliki sifat yang jujur di dalam dirinya yang ketika diberikan amanah di dalam penugasan auditnya, sebaiknya tidak mengkhianati apa yang telah diamanahkan tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al-Anfal ayat 58 yang berbunyi:

Artinya: “Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan, maka kembalikanlah perjanjian itu kepada mereka dengan cara yang jujur. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berkhianat”. (Q.S Al-Anfal: 58)

Juga pada hadist Nabi Muhammad ﷺ yang berbunyi:

“Rasulullah ﷺ bersabda, “Tunaikanlah amanah kepada orang yang engkau dipercaya (untuk menunaikan amanah kepadanya), dan jangan khianati orang yang telah mengkhianatimu.”

Dari hadist di atas bahwasanya Rasulullah ﷺ menyeru kepada ummatnya untuk senantiasa menjaga amanah yang telah dipercayakan oleh orang lain. Hal ini berhubungan dengan sikap independen yang seharusnya selalu dijaga oleh seorang auditor didalam menjalankan tugasnya agar apa yang auditor kerjakan selalu mendapat kepercayaan dari orang lain.

Independence merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi oleh pemeriksa. Independensi sangat menentukan kredibilitas pemeriksa dan laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan oleh pemeriksa tersebut. Pemeriksa memang harus memiliki kemampuan dan keahlian sesuai dengan bidang yang dibutuhkan untuk memeriksa, tetapi apabila pemeriksa tersebut tidak independen, maka seberapa hebatnya laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan, pada akhirnya pengguna laporan tetap akan meragukan kredibilitas laporan tersebut.

F. Self Efficacy

Bandura (1993) menyatakan bahwa *self efficacy* atau efikasi diri adalah kepercayaan seseorang dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu, yang mempengaruhi aktivitas seseorang terhadap pencapaian tujuan. *Self efficacy* merupakan sebuah rasa percaya diri, kepercayaan dan keyakinan seseorang mengenai kemampuan yang dimilikinya untuk melakukan atau menghasilkan sesuatu. Menurut Stajkovic dan Luthans (1998) menyatakan bahwa *self efficacy* adalah konstruksi motivasi yang mempengaruhi pilihan aktivitas, tingkat pencapaian, ketekunan, dan kinerja seseorang dalam berbagai konteks. *Self efficacy* mengacu pada keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk

memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap individu untuk memiliki sikap efikasi diri agar tidak mudah putus asa dan selalu berpikir positif meskipun dalam keadaan yang sulit.

Efikasi diri diduga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas pribadi untuk mencapai tujuan dari tugas. *Self efficacy* individu dapat dilihat dari tingkat (*level*), keluasan (*generality*), kekuatan (*strenght*). Pada tingkat level tertentu setiap individu akan merasa kesulitan pada tingkatan level yang berbeda beda. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada tugas yang mudah dan sederhana, atau sebaliknya pada tugas-tugas yang rumit dan membutuhkan kompetensi yang tinggi. Individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung memilih tugas yang tingkat kesukarannya sesuai dengan kemampuannya. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan mencapai suatu kinerja yang lebih baik. Hal ini dikarenakan individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk memberikan kinerja yang baik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al A'raf ayat 42 yang berbunyi:

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang shaleh, Kami tidak akan membebani diri seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, mereka itulah penghuni-penghuni surga; mereka kekal di dalamnya”.

Seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan tetap menjalankan menyelesaikan dan menerima tanggung jawab yang diterima tanpa membatasi diri meskipun terjadi konflik peran didalamnya, sebaliknya seseorang yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah cenderung akan mengalami kegagalan karena adanya perselisihan harapan yang berkaitan dengan suatu peran (Muallifah dan Astuti, 2016).

G. Audit Judgement

Audit adalah evaluasi terhadap suatu organisasi, sistem, proses, dan produk. Sedangkan pertimbangan (*judgement*) adalah suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi, (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya) pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, dan penerimaan informasi lebih lanjut. Auditor harus punya prinsip tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (Praditaningrum, 2012). Dalam proses audit atas laporan keuangan dan pemberian opini, dibutuhkan *judgment*. *Audit judgement* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa pertimbangan audit ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Pertimbangan audit merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al Isra' ayat 7 yang berbunyi:

Artinya:” Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai”. (Q.S Al Isra’ : 7)

Ayat diatas menjelaskan tentang audit. Pertimbangan audit terkait dengan adanya jaminan auditor bahwa laporan keuangan tidak menyajikan kesalahan yang material atau memuat kecurangan. Apabila ada laporan auditor yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ada maka itu akan merugikan orang lain maupun dirinya sendiri. Kualitas audit dapat dilihat dari tingkat kepatuhan auditor dalam melaksanakan berbagai tahapan yang seharusnya dilaksanakan dalam sebuah kegiatan pengauditan. Menurut Jamilah, dkk (2007) *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lainnya. Seorang akuntan (auditor) dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* yang didasarkan pada kejadian-kejadian masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan *judgment* yang dibuatnya. Auditor membuat *judgment* dalam mengevaluasi pengendalian intern, menilai risiko audit, merancang, dan mengimplementasikan penyampaian dan

menilai serta melaporkan aspek-aspek ketidakpastian (Indarto, 2011). Proses *judgement* tergantung pada kedatangan informasi yang terus menerus, sehingga dapat mempengaruhi pilihan dan cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah dalam proses *incremental judgement*, jika informasi terus menerus datang akan muncul pertimbangan baru dan keputusan atau pilihan baru.

Menurut Mulyadi (2002), *audit judgement* diperlukan pada empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan yaitu penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan audit. Pertimbangan utama dalam keputusan adalah etika, walaupun seringkali melibatkan berbagai macam konflik kepentingan. Menurut Jamilah, dkk (2007), *judgment* akuntan profesional dapat dirusak oleh konflik kepentingan. Terdapat dua konflik kepentingan, yaitu *real conflict* dan *latent conflict*. *Real conflict* adalah konflik yang mempunyai pengaruh pada masalah *judgment* yang ada, sedangkan *latent conflict* adalah konflik yang bisa memengaruhi *judgment* di masa mendatang. Indikator pertimbangan audit yaitu penentuan tingkat materialitas dan perekayasaan transaksi (Susetyo, 2009). Indikator ini digunakan untuk menentukan *judgment* yang dihasilkan.

H. Spiritual Quotient

Spiritual adalah hubungan pribadi seseorang dengan Tuhan yang menciptakannya, bukan hanya rutin melakukan ibadah tetapi dalam dirinya ada roh yang membentengi hidupnya untuk melakukan segala yang benar menurut kehendak Sang Pencipta (Notoprasetyo, 2012). Ketika seseorang memiliki spiritual, Tuhan akan memberikan hikmat dalam menyikapi suatu persoalan

sehingga hidupnya menjadi terang. Spiritualitas dipandang sebagai peningkatan kualitas hidup seseorang, baik dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, maupun berorganisasi. Model kecerdasan yang ditemukan setelah kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional adalah kecerdasan spiritual atau yang biasa disebut *spiritual intelligence* atau *spiritual quotient*.

Menurut Zohar dan Marshall (2000) dalam Dalli dkk (2017), *spiritual quotient* adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Sedangkan menurut Agustian (2001), *spiritual quotient* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah”. Secara umum *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah Al Muzzammil ayat 8 yang berbunyi:

Artinya : “Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan”. (Q.S Al Muzzammil: 8).

Ayat diatas menjelaskan kepada semua ummat manusia untuk taat kepada Allah SWT sebagai cara agar manusia mendapatkan ketenangan, baik itu ketenangan jasmani terlebih lagi ketenangan rohani. Seseorang yang taat dan patuh kepada perintah Allah SWT akan mendapatkan atau meningkatkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya. *Spiritual quotient* adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* dan *emotional quotient* secara efektif dan bahkan spiritual quotient merupakan kecerdasan tertinggi yang ada di dalam diri seseorang. *Spiritual quotient* memungkinkan manusia untuk kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan yang akan membuat orang tersebut bekerja dengan lebih baik. Kesadaran seseorang untuk menggunakan pengalamannya sebagai bentuk penerapan nilai dan makna merupakan ciri utama dari *spiritual quotient* (Putra dan Latrini, 2016). Auditor yang memiliki pemahaman atau *spiritual quotient* yang tinggi, akan mampu bertindak atau berperilaku etis dalam profesi dan organisasinya. Apabila auditor tidak memiliki kemampuan spiritual yang tinggi, maka auditor tersebut bisa saja melakukan hal yang menyimpang misalnya saja tidak jujur. Dengan *spiritual quotient* tersebut auditor dapat memainkan kesadaran moralnya untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam dirinya yang dapat memengaruhi *audit judgement* dari auditor itu sendiri.

I. Pengaruh Ethical Orientation Idealisme terhadap Audit Judgement

Auditor merupakan salah satu profesi yang mempunyai peran penting bagi dunia bisnis. Auditor mendapat kepercayaan dari publik untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan oleh pemerintah. Karena pentingnya peran auditor tersebut, maka setiap auditor dituntut untuk mempunyai pengetahuan, pemahaman dan penerapan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Kesadaran etika dan sikap profesional harus ada dalam diri seorang auditor mengingat bahwa profesi tersebut sangat membutuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas audit yang diberikan. Adanya pengaruh etika yang ada dalam diri seorang auditor akan mempengaruhi perilaku auditor dan etis tidaknya keputusan yang diambil.

Orientasi etis merupakan bagaimana pandangan seseorang mengenai etika itu sendiri. Perilaku etis seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan ketika menghadapi dilema etis. Cara pandang individu terhadap konsep etis tersebut akan mempengaruhi keputusannya untuk membuat pertimbangan audit. Norma etika akan memandu perilaku orang dalam mengenali masalah etis serta membuat pertimbangan ataupun keputusan (Cavanagh *et al.*, 1981). Forsyth (1980) menentukan bahwa terdapat dua karakteristik orientasi etis yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Auditor yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi akan lebih mengikuti aturan moral serta lebih mengarah pada pedoman yang telah ditetapkan dan dapat berperilaku etis

sehingga pertimbangan audit yang dikeluarkan akan berkualitas. Sedangkan auditor apabila memiliki tingkat idealisme yang rendah akan menentang aturan moral sehingga tidak berperilaku etis dan nantinya akan berlaku tidak etis pula pada saat mengeluarkan pertimbangan audit.

J. Pengaruh *Ethical Orientation Relativisme* terhadap *Audit Judgement*

Setiap pribadi memiliki konsep yang berbeda-beda dalam menentukan perilaku etiknya, sehingga dalam memperhatikan konsep etika adalah diri dari sistem nilai pribadi akan dipengaruhi oleh sistem nilai diluar diri pribadi (Khomsyiah dan Indriantoro 1980). Orientasi etis muncul akibat timbulnya pola perilaku yang berperan dalam menyelesaikan permasalahan dilema etika dan konsekuensi-konsekuensinya (Higgins, 2005). Tiap-tiap individu memiliki konsep tersendiri tentang sistem nilai dan orientasi etis yang turut menentukan pertimbangan etisnya, sesuai dengan peran yang disandangnya. Suatu sistem etika seseorang berisi jaringan tentang norma-norma etika dan prinsip-prinsip sebagai pegangan yang mendasari orientasi etis seseorang (Stead *et al.*, 1990). Cavanagh *et al.*, (1981) menyatakan bahwa norma-norma etika ini memandu perilaku etis seseorang dalam mengenali masalah-masalah etis dan membuat pilihan-pilihan atau pertimbangan etis (*ethical judgment*).

Dalam pengambilan keputusan *ethical judgment* ada masa ketika seorang auditor dihadapkan pada tawaran oleh pihak klien yang menguntungkan kedua belah pihak namun mengabaikan kode etik audit yang menyebabkan auditor berada pada situasi dimana seorang auditor tidak bekerja secara profesional yang mengabaikan standar dan etika audit. Hal tersebut muncul ketika individu tersebut

memiliki pandangan etis yang relativisme dalam *ethical judgment* audit. Auditor yang relativisme dalam pertimbangan audit jika dihadapkan pada dilema etis lebih melihat keadaan sekitar sebelum akhirnya bertindak merespon suatu kejadian yang melanggar etika tergantung pada situasi dan individu yang terlibat menguntungkan untuknya. Hal ini berarti semakin tinggi relativisme seorang auditor, maka semakin rendah *ethical judgement* individu tersebut jika dihadapkan dengan dilema etis yang berhubungan dengan krisis etika auditor sehingga ada kemungkinan kecenderungan individu tersebut untuk melanggar etika dan kode etik auditor dan pertimbangan audit yang dihasilkannya pun akan jauh dari apa yang diharapkan oleh kliennya.

K. Pengaruh Independence terhadap Audit Judgement

Independence adalah sikap mental yang tidak mudah terpengaruh terhadap sesuatu hal dalam menjalankan penugasan auditnya. Independensi membuat seorang auditor berlaku objektif dan tidak membiarkan bias karena tidak memihak terhadap asersi manajemen. Independensi seorang akuntan publik merupakan suatu hal yang mutlak yang berarti tidak mudah dipengaruhi, karena penugasan audit adalah untuk kepentingan umum (Nini dan Trisnawati, 2009). Dengan memiliki sikap independensi dalam diri seorang auditor, maka kualitas audit yang dihasilkan baik karena tidak mengandung bias didalamnya. Auditor tidak boleh memposisikan diri atau pertimbangannya di bawah kelompok apapun dan siapapun. Independensi, integritas, dan objektivitas auditor mendorong pihak ketiga untuk menggunakan laporan keuangan yang tercakup dalam laporan auditor dengan rasa yakin dan percaya sepenuhnya. Auditor yang independen,

akan dapat menghasilkan laporan audit yang objektif sehingga laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Auditor yang independen akan memberikan pendapat yang lebih tepat dibandingkan dengan auditor yang tidak independen.

Seorang auditor harus memiliki integritas dan independensi dalam memberikan pertimbangan audit, bebas dari pengaruh pihak lain dan tanpa memihak sehingga mampu menghasilkan laporan audit yang independen. Pertimbangan audit mengacu pada penilaian profesional auditor independen dalam pekerjaan audit mereka. Penilaian profesional mencerminkan penilaian kolektif pada semua tahap pekerjaan audit, termasuk perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit, dan pelaporan audit. Pada saat membuat *judgment* auditor tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun, baik itu klien maupun pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang diaudit. Auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan cenderung menghasilkan *audit judgment* yang lebih akurat. Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor maka *audit judgment* yang dihasilkan oleh auditor akan semakin akurat. Dengan memiliki sikap independensi maka seorang auditor akan dapat meningkatkan kinerjanya menjadi lebih baik karena sepanjang pelaksanaan audit, auditor akan bersikap jujur, tidak memihak, dan akan fokus pada pekerjaannya.

L. Pengaruh Self Efficacy terhadap Audit Judgement

Dalam melaksanakan sebuah tugas, auditor hendaknya mempunyai keyakinan khusus yang berkenaan dengan pelaksanaan tugas dan melibatkan perasaan bahwa auditor tersebut mampu untuk melakukan suatu tindakan tertentu

pada situasi tertentu. Selain itu, auditor juga harus memiliki sikap yang tepat salah satunya adalah efikasi diri yang dapat digunakan dalam proses penyelesaian tugas dan tanggung jawabnya sekaligus untuk mengantisipasi terjadinya stres kerja. *Self efficacy* atau efikasi diri adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan sesuatu tidak hanya dengan didasari oleh pengetahuan atau wawasan. Bandura (1993) menyatakan bahwa efikasi diri adalah kepercayaan seseorang bahwa dia dapat menjalankan sebuah tugas pada sebuah tingkat tertentu, yang memengaruhi aktifitas pribadi terhadap pencapaian tujuan. Dengan adanya sikap efikasi diri dalam diri seorang auditor, maka dapat meminimalisasi tingkat stres pada pekerjaannya karena auditor tersebut dapat meyakinkan dirinya dengan kemampuannya untuk mengatur dan bertindak dalam menghadapi kondisi tertentu.

Kepercayaan auditor terhadap kemampuannya membuat auditor lebih memaksimalkan kemampuannya untuk bekerja lebih keras dan berdampak pada peningkatan kinerja auditor dalam pembuatan pertimbangan audit. Pada penelitian Iskandar dan Sanusi (2011) menyatakan bahwa auditor dengan efikasi diri yang tinggi berpengaruh terhadap kinerja *audit judgment* ketimbang auditor yang memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan *self efficacy* yang tinggi, auditor dapat mengerjakan tugas yang sederhana maupun rumit tanpa rasa ragu untuk mengeluarkan *judgment*. Hal ini dikarenakan individu memiliki motivasi yang kuat, tujuan yang jelas, emosi yang stabil, dan kemampuan untuk memberikan kinerja yang baik. Efikasi diri memiliki peran terhadap segala perasaan, pikiran, pengambilan keputusan, maupun tindakan individu sampai dengan hasil yang

diperoleh. Maka berdasarkan hal tersebut, *self efficacy* memiliki peranan penting untuk menciptakan para akuntan atau auditor yang memiliki sikap percaya diri yang tinggi sehingga mencapai pertimbangan audit atau *audit judgement* yang baik pula bagi auditor.

M. *Pengaruh Spiritual Quotient dalam Memoderasi Ethical Orientation Idealisme, Ethical Orientation Relativisme, Independence, dan Self Efficacy terhadap Audit Judgement*

Seorang auditor perlu untuk memiliki *spiritual quotient* atau kecerdasan spiritual sebagai bekal dalam melakukan audit. Hal ini digunakan seorang auditor untuk menghasilkan pertimbangan audit atau *audit judgement* yang berkualitas dan dapat dipercaya. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya, serta menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain (Afria, 2009). Oleh karena itu SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ (*Intelligence Quotient*) dan EQ (*Emotional Quotient*) secara efektif. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, dan mampu mensinergikan seluruh komponen kecerdasan yang dimilikinya, maka kinerja yang akan auditor tersebut capai akan semakin baik pula.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh masing-masing auditor akan mengarahkan jiwanya untuk mengetahui mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk, sehingga memberikan kebenaran akan hasil pertimbangan

auditnya (*audit judgement*) dan memiliki sifat terbuka dalam menjalankan tugasnya untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan. Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, kemungkinan besar juga akan memiliki *ethical orientation* idealisme yang tinggi. Hal ini dikarenakan seorang auditor yang memiliki idealisme yang tinggi akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang yang berada di sekitarnya. Lain halnya apabila seorang auditor yang memiliki *ethical orientation* relativisme yang tinggi. Tanpa adanya kecerdasan spiritual akan sangat sulit bagi seorang auditor untuk dapat bertahan dalam menghadapi tekanan yang menjadi bagian dari resiko profesi, agar tidak menyalahgunakan kemampuan dan keahlian yang dimilikinya kepada jalan yang menyalahi aturan.

Auditor tentunya harus memiliki sikap yang tidak memihak kepada siapapun. Agoes dan Ardana (2014), menyatakan orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi sudah pasti mempunyai perilaku etis yang tinggi pula. Apabila auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tepat, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak akan terjadi. Dengan adanya kecerdasan spiritual, independensi seorang auditor juga akan semakin meningkat. Jadi, dengan adanya kecerdasan spiritual dapat memperkuat independensi seorang auditor, sehingga pertimbangan audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas. Kecerdasan spiritual dapat membuat orang mampu menyadari siapa dirinya dan bagaimana orang memberi makna terhadap kehidupannya. Pemberian makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Kecerdasan spritual tinggi

yang dimiliki oleh seorang auditor juga akan meningkatkan kepercayaan diri atau *self efficacy* auditor tersebut didalam mengeluarkan pertimbangan audit sehingga *audit judgement* yang dihasilkan akan berkualitas.

N. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang terdapat di dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	2	3	4
Widiastuti dan Nugroho (2015)	Pengaruh Orientasi Etis, <i>Equity Sensitivity</i> , dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor pada KAP di Yogyakarta.	-Orientasi Etis - <i>Equity Sensitivity</i> -Budaya Jawa -Perilaku Etis Auditor	-Terdapat pengaruh orientasi etis idealisme terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. -Terdapat pengaruh orientasi etis relativisme terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. -Terdapat pengaruh <i>equity sensitivity</i> terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. -Terdapat pengaruh budaya Jawa terhadap perilaku etis auditor pada kantor akuntan publik di Yogyakarta. -Terdapat pengaruh orientasi etisi, orientasi etis relativisme, <i>equity sensitivity</i> , dan budaya Jawa secara simultan terhadap perilaku etis auditor.

<p>Apriliawati dan Suardana (2016)</p>	<p>Budaya Etis Organisasi Sebagai Pemoderasi Pengaruh Orientasi Etis pada Pertimbangan Etis Auditor.</p>	<p>-Orientasi Etis -Pertimbangan Etis Auditor -Budaya Etis</p>	<p>-Orientasi etis idealisme berpengaruh positif pada pertimbangan etis auditor. Hal ini berarti semakin tinggi idealisme seorang auditor, maka ia akan cenderung berperilaku etis dan membuat pertimbangan yang etis pula.</p> <p>-Orientasi etis relativisme berpengaruh negatif pada pertimbangan etis auditor. Hal ini berarti Auditor yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi lebih cenderung menolak aturan moral dan lebih berperilaku tidak etis serta membuat pertimbangan menjadi tidak etis.</p> <p>-Budaya etis organisasi sebagai mediator orientasi etis idealisme pada pertimbangan etis auditor. Hal ini berarti bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku etis dan pertimbangan etis orang-orang yang berada dalam perusahaan.</p> <p>-Budaya etis organisasi sebagai mediator orientasi etis relativisme pada pertimbangan etis auditor. Hal ini berarti bahwa budaya etis organisasi memiliki pengaruh yang kuat dalam membentuk perilaku etis dan pertimbangan etis orang-orang yang berada dalam perusahaan.</p>
--	--	--	---

Leiwakabessy (2010)	Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor.	-Orientasi Etis - Budaya Jawa - Perilaku Etis Auditor	-Orientasi etika idealisme berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor diterima. Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga lebih berperilaku etis. -Orientasi etika relativisme berpengaruh negatif terhadap perilaku etis auditor ditolak. Relativisme berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap perilaku etis, sehingga auditor memiliki kecenderungan tidak relativis atau lebih idealis. -Budaya Jawa berpengaruh positif terhadap perilaku etis auditor diterima. Auditor yang berasal dari Jawa dan memegang teguh prinsip-prinsip dalam budaya Jawa akan cenderung mengembangkan perilaku etis.
Astuti dan Resa (2017)	Pengaruh Independensi Auditor terhadap <i>Audit Judgment</i> (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung)	-Independensi - <i>Audit Judgment</i>	-Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap <i>audit judgment</i> pada Kantor Akuntan Publik Wilayah Bandung. Apabila seorang auditor memiliki independensi yang tinggi maka ia tidak dapat dipengaruhi oleh apapun atau siapapun, sehingga menghasilkan

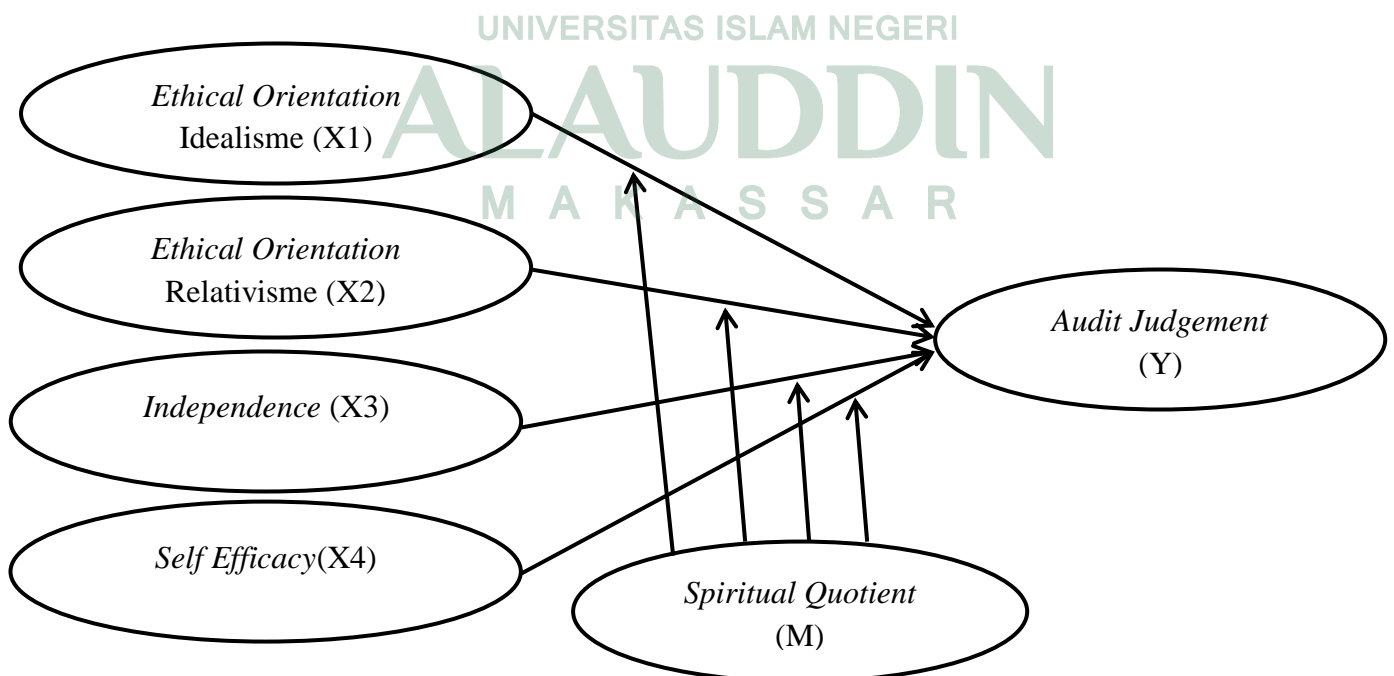
			<i>audit judgment</i> yang baik pula.
Swari dan Ramantha (2013)	Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor.	<ul style="list-style-type: none"> -Independensi -Kecerdasan Intelektual -Kecerdasan Emosional -Kecerdasan Spiritual -Pertimbangan Pemberian Opini Audit 	<p>-Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin bebas auditor tersebut dari pengaruh pihak lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menilai secara obyektif dan mempergunakan pertimbangan tidak memihak selama melakukan pemeriksaan audit.</p> <p>-Kecerdasan intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.</p> <p>-Kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.</p> <p>-Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan pemberian opini auditor.</p>
Amarin dan Sukirman (2016)	Pengaruh Independensi, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor.	<ul style="list-style-type: none"> -Independensi -Kecerdasan Emosional -Kecerdasan Spiritual -Kinerja Auditor 	<p>-Independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Jika sikap independensi seorang auditor tinggi maka masyarakat akan beranggapan bahwa kinerja auditor tersebut baik.</p> <p>-Kecerdasan emosional</p>

			<p>tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.</p> <p>-Kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Apabila auditor mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, skandal dan manipulasi tindakan yang dilakukan oleh auditor tidak dapat terjadi.</p>
Pertiwi dkk (2015)	<p>Pengaruh Orientasi Tujuan dan <i>Self Efficacy</i> terhadap <i>Audit Judgement</i> (Studi Kasus pada PT. Inti (Persero), PT. Asuransi Jasindo (Persero) dan PT. KAI (Persero)).</p>	<p>-Orientasi Tujuan</p> <p>-<i>Self Efficacy</i></p> <p>-<i>Audit Judgement</i></p>	<p>-Orientasi tujuan diperoleh memberikan pengaruh terhadap <i>audit judgement</i> pada BUMN di kota Bandung.</p> <p>-<i>Self Efficacy</i> memberikan pengaruh terhadap <i>audit judgement</i> pada BUMN di kota Bandung. Auditor internal pada BUMN kota Bandung memiliki <i>self efficacy</i> yang tinggi, sehingga memiliki kepercayaan diri untuk dapat menjalankan sebuah tugas pada tingkat tertentu. Hal tersebut mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tujuan dan akan menunjukkan hubungan kinerja.</p> <p>-Secara bersama-sama orientasi tujuan dan <i>self efficacy</i> memberikan pengaruh terhadap <i>audit judgement</i> pada BUMN kota Bandung.</p>
Suprpta dan Setiawan (2017)	<p>Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, <i>Self Efficacy</i>, dan <i>Time Budget Pressure</i> pada Kinerja Auditor.</p>	<p>-Beban kerja</p> <p>-Kepuasan kerja</p> <p>-<i>Self efficacy</i></p> <p>-<i>Time budget pressure</i></p> <p>-Kinerja auditor</p>	<p>-Beban kerja dan <i>time budget pressure</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja auditor yang berarti beban kerja yang berlebihan dengan</p>

			<p>masa waktu pengerjaan yang sangat singkat dapat mengurangi kinerja auditor.</p> <p>-Kepuasan kerja dan <i>Self efficacy</i> berpengaruh positif terhadap kinerja auditor yang berarti adanya kepuasan kerja dan kepercayaan diri yang tinggi maka akan berpengaruh pada peningkatan kinerja auditor.</p>
--	--	--	---

O. Rerangka Konseptual

Kinerja seorang auditor dapat dilihat apakah itu baik atau buruk tergantung kepada kualitas *judgment* yang dibuatnya. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang nantinya akan digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditi sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit.



O. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*

Seorang individu yang bersifat idealis akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang yang berada di sekitarnya. Forsyth (1992) menyatakan individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Auditor yang memiliki orientasi etis idealisme yang tinggi akan membuatnya memiliki sensitivitas etika yang diperlukan untuk menentukan harapan-harapan atau tujuan yang ingin dicapainya. Dengan memiliki orientasi etika idealisme yang tinggi akan membuat auditor akan bersikap jujur dalam memberikan penilaian terhadap laporan keuangan yang akan diauditnya sehingga akan berdampak baik terhadap *judgement* auditor tersebut. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₁: *Ethical orientation* idealisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

2. Pengaruh *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*

Relativisme adalah suatu sikap seorang individu dalam melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang universal dalam mengarahkan tindakan atau perilakunya. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Auditor yang memiliki orientasi etika relativisme yang tinggi dapat berpengaruh positif dan negatif tergantung pada

pemikiran auditor tersebut. Auditor yang memiliki orientasi etika relativisme yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dapat berperan dalam memberikan penilaian yang baik dalam penugasannya, akan tetapi bagi auditor yang memiliki yang memiliki orientasi etika relatif yang cenderung untuk kearah negatif maka akan mudah untuk menjadikan kesalahan menjadi suatu yang normal terjadi sehingga dapat berdampak buruk terhadap *judgement*-nya. Hipotesisnya sebagai berikut:

H₂: *Ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement*.

3. Pengaruh *independence* terhadap *audit judgement*

Independence menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen adalah auditor yang netral, dimana ia tidak beralasan kepada asersi manajemen ataupun pihak lainnya. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan senantiasa berlaku jujur dan objektif dalam menilai laporan keuangan yang diauditnya. Dengan demikian, auditor yang independen akan berusaha untuk melakukan penilaian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan tidak membiarkan adanya kesalahan didalam melaksanakan penugasan auditnya. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₃: *Independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

4. Pengaruh *self efficacy* terhadap pertimbangan *audit judgement*

Suprpta dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya meskipun dalam kondisi yang sulit ataupun terdapat konflik peran didalamnya sehingga individu yang bersangkutan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pesimis terhadap pekerjaannya atau dalam hal ini memiliki nilai yang rendah dalam aspek efikasi diri. Auditor yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat berpengaruh dalam memberikan auditor keyakinan akan memberikan judgement yang baik. Dengan kepercayaan diri yang tinggi yang dimiliki oleh auditor akan membuatnya termotivasi untuk melaksanakan penilaian dengan baik sehingga disinyalir akan berpengaruh pada penciptaan judgement yang baik. Adapun hipotesisnya yaitu:

H₄: *Self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

5. *Spiritual Quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*

Agustian (2001), kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah”. Secara umum kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana

yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri.

Seorang auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang memadai akan mampu membedakan tindakan yang benar maupun salah dalam setiap penugasan auditnya sehingga mampu membuatnya lebih idealis dalam bertindak. Auditor yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang baik akan selalu bersikap hati-hati dalam menilai sesuatu karena mereka sadar setiap perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban kelak. Dengan demikian, kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh auditor akan mampu mempertajam idealism yang dimilikinya sehingga akan berpengaruh terhadap terciptanya judgement yang baik pula. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₅ : *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*.

6. *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*

Relativisme adalah suatu sikap seorang individu dalam melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang universal dalam mengarahkan tindakan atau perilakunya. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Auditor yang memiliki orientasi etika *relative* yang menjunjung tinggi nilai kejujuran dapat berperan dalam memberikan penilaian yang baik dalam penugasannya, akan tetapi bagi auditor yang memiliki yang memiliki orientasi etika *relative* yang cenderung untuk kearah negatif maka

akan mudah untuk menjadikan kesalahan menjadi suatu yang normal terjadi sehingga dapat berdampak buruk terhadap judgementnya. Kecerdasan spiritual akan berperan dalam memberikan kesadaran terhadap auditor dalam menjalankan penugasannya. Oleh karena itu, auditor yang cenderung menggunakan relativisme positif akan terbantu dalam memberikan idealisme dalam setiap *judgement* yang dilakukan, sebaliknya kecerdasan spiritual akan membantu menekan sikap auditor yang memiliki yang memiliki orientasi etika relativisme yang cenderung untuk kearah negatif dikarenakan tidak sesuai dengan prinsip kejujuran. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₆: *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*.

7. *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *independence* terhadap *audit judgement*

Independence menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Seorang auditor yang memiliki sikap yang independen tidak akan membiarkan bias dalam melaksanakan penugasan auditnya, sehingga akan berpengaruh terhadap judgement yang tepat. Kecerdasan spiritual yang memadai yang dimiliki oleh auditor akan membantu menciptakan independensi yang lebih baik dikarenakan kecerdasan spiritual mampu mempengaruhi auditor untuk selalu bertindak baik

sesuai dengan ajaran agama sehingga akan mempengaruhi pada pengambilan keputusan yang baik oleh auditor. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₇: *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *independence* terhadap *audit judgement*.

8. *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*

Spiritual quotient adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *intelligence quotient* dan *emotional quotient* secara efektif dan bahkan *spiritual quotient* merupakan kecerdasan tertinggi yang ada di dalam diri seseorang. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan yang akan membuat orang tersebut bekerja dengan lebih baik. Auditor yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang memadai akan mampu mensinergikan kecerdasan yang lain (emosional dan intelligen) sehingga akan berpengaruh pada keyakinan seseorang untuk dapat melaksanakan penugasan dengan baik. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih yakin dapat melaksanakan penugasan dengan baik dikarenakan kemampuannya menyinergikan kecerdasan lainnya sehingga dapat membuat auditor termotivasi untuk melakukan tugas dengan baik. Hal ini akan membantu auditor untuk membangun *judgement* yang baik pula. Adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H₈: *Spiritual quotient* memoderasi pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dengan perhitungan statistik. Penelitian kuantitatif juga dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Indarto dan Supomo, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasi. Tujuan penelitian korelasi menurut Sambada (2012) adalah untuk mengetahui sejauh mana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi. Penelitian korelasi adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel adalah ukuran nilai yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yang digunakan yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi orientasi etis, independensi, dan efikasi diri sedangkan variabel dependen

dalam penelitian ini adalah pertimbangan audit. Penelitian ini juga menggunakan variabel kecerdasan spiritual sebagai pemoderasi.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan yang ada di Makassar pada tahun 2019. Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan bertempat di Jl. Andi Pangeran Pettarani Makassar.

B. Populasi dan Sampel

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, populasi berarti semua jumlah orang atau penduduk disuatu daerah. Nurhayati (2008) mengartikan populasi sebagai keseluruhan anggota atau elemen yang diobservasi dalam ruang lingkup penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Sementara sampel dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pecontoh atau bagian kecil yang mewakili kelompok atau keseluruhan yang lebih besar. Nurhayati (2008) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian anggota dari populasi yang dipilih untuk mewakili populasinya, sehingga survey hasil yang diperoleh merupakan data perkiraan (*estimate*). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu metode pengumpulan informasi dari target-target tertentu, orang-orang yang memberi informasi yang diperlukan atau karena sesuai dengan kriteria yang diperlukan. Adapun kriteria didalam pengambilan sampel yang akan digunakan adalah auditor yang telah melakukan tugas pemeriksaan lebih atau sama dengan dua tahun yang ada di Inspektorat

Provinsi Sulawesi Selatan dan pernah mengikuti program pelatihan profesi auditor.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala numeric atau berbentuk angka. Prabowo dan Widanaputra (2018) menyatakan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berdasarkan fakta di lapangan dan dipergunakan dalam penelitian sampel atau populasi tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer, yaitu data yang langsung dari sumber data penelitian yang diproses secara langsung dari sumber aslinya. Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data subjek. Menurut Praditaningrum (2012) data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, dan karakteristik dari seseorang atau sekelompok orang yang menjadi subjek penelitian (responden). Data subjek diklasifikasikan berdasarkan bentuk tanggapan (respon) yang diberikan, yakni secara lisan tertulis, dan ekspresi. Dalam penelitian ini, respon tertulis diberikan sebagai tanggapan atas pertanyaan tertulis (kuesioner) yang diajukan oleh peneliti.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui kuesioner. Kuesioner adalah kumpulan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pengetahuannya. Kuesioner yang disusun dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang disertai dengan pilihan jawaban sehingga responden lebih mudah dalam memberikan pendapatnya. Untuk memperoleh data yang actual, kuesioner diberikan langsung kepada responden dalam hal ini adalah auditor yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Seluruh penyajian dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan bantuan program IBM SPSS 21 *for* windows. Penelitian ini akan diuji dengan beberapa uji statistik yang terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan angket atau kuesioner. Adapun kuesioner untuk mengukur variabel orientasi etis (X1), independensi (X2), efikasi diri (X3), kecerdasan spiritual (M), dan pertimbangan audit (Y) untuk mengukur pendapat responden digunakan lima skala likert lima angka yaitu mulai angka 1 untuk pendapat sangat tidak setuju setuju (STS) sampai angka 5 untuk sangat setuju (SS). Perinciannya sebagai berikut:

Angka 1 = Sangat tidak setuju (STS)

Angka 2 = Tidak setuju (TS)

Angka 3 = Netral (N)

Angka 4 = Setuju (S)

Angka 5 = Sangat setuju (SS)

F. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah diinterpretasikan yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan-aturan yang ada sesuai dengan pendekatan penelitian. Tujuan analisis data adalah mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung di dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Analisis data adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memproses dan menganalisis data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan suatu bentuk analisis yang diperuntukkan bagi data yang besar yang dikelompokkan kedalam kategori-kategori yang berwujud angka-angka. Metode analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis dengan bantuan komputer melalui program IBM SPSS 21 *for windows*.

1. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data. Statistik deskriptif merupakan metode dalam mengorganisir data

kualitatif guna untuk memperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

2. Uji Kualitas Data

a. Uji Validitas data

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian sehingga dapat dikatakan instrumen tersebut tidak valid. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Kriteria yang digunakan valid atau tidak valid adalah jika korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor memiliki tingkat signifikansi dibawah 0.05 (<0.05) maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid, dan jika korelasi skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor memiliki tingkat signifikansi diatas 0.05 (>0.05) maka butir pertanyaan tersebut tidak valid (Sugiono, 2014).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner reliable atau andal jika jawaban terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas yang digunakan adalah *one shoot* atau pengukuran sekali saja. Disini pengukurannya hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antara jawaban pertanyaan. SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas

dengan uji statistik. *Cronbach alpha* suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan *cronbach alpha* >0.60 atau > 0.60 (Sugiono, 2014).

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah tiga model regresi variabel terikat dan variabel bebas ketiganya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Untuk menguji normalitas data, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melihat hasil dari uji *kolmogorof smirnof*. Jika satu cara probabilitas lebih besar dari 0.05 (>0.05) maka data penelitian berdistribusi normal (Santoso, 2012: 293).

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi berganda yang baik adalah model regresi yang variabel-variabel bebasnya tidak memiliki korelasi yang tinggi atau bebas dari multikolinearitas. Deteksi adanya multikolinearitas dipergunakan nilai VIF (*Varian Infalaction Factor*), bila nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0.1 berarti data bebas multikolinearitas (Gujarati, 2012:432).

c. Uji Heteroskedastitas

Ghozali (2013) menyatakan uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadinya penyimpangan model karena gangguan varian

yang berbeda antar observasi lain. Untuk menguji heteroskedastisitas dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual.

4. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis terhadap pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi digunakan untuk memprediksi lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel tergantung, baik secara parsial maupun simultan (Sugiono, 2014).

Rumus untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Judgement*

α = Konstanta

X_1 = *Ethical Orientation Idealisme*

X_2 = *Ethical Orientation Relativisme*

X_3 = *Independence*

X_4 = *Self Efficacy*

$\beta_1 - \beta_2 - \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

5. *Moderated Regression Analysis (MRA)*

Untuk menguji variabel moderating, digunakan uji interaksi. Ghazali (2013) menyatakan bahwa Uji interaksi atau sering disebut dengan *Moderated Regression Analysis (MRA)* merupakan aplikasi khusus regresi berganda linear dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_1 X_3 + \beta_5 X_2 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = *Audit Judgement*

α = Konstanta

X_1 = *Ethical Orientation Idealisme*

X_2 = *Ethical Orientation Relativisme*

X_3 = *Independence*

X_4 = *Self Efficacy*

X_5 = *Spiritual Quotient*

$X_1 X_3 - X_2 X_5$ = Interaksi antara audit judgement, *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence*, dan *self efficacy* – $X_2 X_5$ *spritual quotient*.

$\beta_1 - \beta_5$ = Koefisien regresi berganda

e = *error term*

Uji hipotesis ini dilakukan melalui uji koefisien determinasi dan uji regresi secara parsial (t-test):

a. Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Gozali, 2012). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Jika nilai R^2 (mendekati 1) berarti variabel bebas dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel bebas dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas.

Kriteria untuk analisis koefisien determinasi adalah:

- 1) Jika R^2 mendekati nol (0) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak kuat.
- 2) Jika R^2 mendekati satu (1) berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari variabel-variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat (Sugiono, 2014). Menurutya, menentukan kriteria uji hipotesis dapat diukur dengan syarat:

- 1) Membandingkan F hitung dan F tabel

Jika $F_{\text{penelitian}} > F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis diterima. Artinya, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sedangkan $F_{\text{penelitian}} < F_{\text{tabel}}$ maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel dependen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2) Melihat probabilities values

Probabilities value $>$ derajat keyakinan (0.05) maka hipotesis ditolak. Artinya, variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sedangkan probabilities value $<$ derajat keyakinan (0.05) maka hipotesis diterima. Artinya, variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

c. Uji Regresi Secara Parsial

Uji t (t-test) digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Sugiono (2014) menyebutkan uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel dependen terhadap variabel dependen secara individu terhadap variabel dependen, dilakukan dengan membandingkan p-value pada kolom Sig masing-masing variabel independen dengan tingkat signifikan yang digunakan (0.05).

Berdasarkan nilai probabilitas dengan $\alpha = 0.05$, berarti:

- 1) Jika probabilitas > 0.05 , maka hipotesis ditolak
- 2) Jika probabilitas < 0.05 , maka hipotesis diterima.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Tuntutan Penyelenggaraan pemerintahan yang semakin kompleks, menjadi tantangan bagi Inspektorat Provinsi selaku SKPD yang melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah pada lingkup pemerintah Provinsi dan pemerintah kabupaten/kota agar dapat mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya yang dikelola secara terukur, akuntabel dan objektif. Pengalokasian sumber daya tersebut merupakan upaya untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu berdasarkan tujuan-tujuan program dan hasil-hasil terukur yang berfokus pada hasil dari pengeluaran yang dilakukan, bukan pada penggunaan dana yang dikeluarkan sehingga dalam implementasinya dibutuhkan suatu perencanaan manajemen kinerja yang dilaksanakan dengan mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2014 Tentang Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP), suatu rangkaian sistematis dari berbagai aktivitas, alat, dan prosedur yang dirancang untuk tujuan penetapan dan pengukuran, pengumpulan data, pengklasifikasian, pengikhtisaran, dan pelaporan kinerja pada instansi pemerintah, dalam rangka pertanggungjawaban dan peningkatan kinerja instansi pemerintah yang dalam penyelenggaran SAKIP tersebut meliputi Rencana strategis, Perjanjian Kinerja, pengukuran Kinerja, pengelolaan data Kinerja, pelaporan Kinerja revidi dan evaluasi Kinerja. Salah satu hal yang utama dalam menerapkan manajemen kinerja adalah pengukuran kinerja dan evaluasi serta pengungkapan (disclosure) secara memadai melalui Pelaporan

kinerja yang bertujuan untuk menjelaskan secara ringkas dan lengkap tentang capaian Kinerja yang disusun berdasarkan rencana kerja yang ditetapkan dalam rangka pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah sehingga memberikan informasi mengenai kegagalan/keberhasilan organisasi dalam mengemban tanggungjawabnya yang berpedoman pada Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negera dan Reformasi Birokrasi Nomor 53 tahun 2014 Petunjuk Teknis Perjanjian Kinerja, Pelaporan Kinerja Dan Tata Cara Reviu Atas Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Dengan adanya mekanisme SAKIP melalui Laporan Kinerja Instansi Pemerintah ini, diharapkan dapat memberikan informasi yang memadai atas penyelenggaraan tugas Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, sekaligus pemenuhan kewajiban pertanggungjawaban dalam upaya meningkatkan akuntabilitas publik dan mewujudkan good governance.

1. Tugas Pokok Dan Fungsi

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Perubahan Ketiga Atas Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 9 Tahun 2008 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, Lembaga Teknis Daerah dan Lembaga lain Provinsi Sulawesi Selatan bahwa Inspektorat mempunyai tugas pokok menyelenggarakan urusan dibidang pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah berdasarkan asas desentralisasi, dekonsentrasi, dan tugas pembantuan. Dalam penyusunan Perda tersebut, mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2007 tentang Pedoman Teknis Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Tugas pokok dan fungsi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 31 Tahun 2008 tentang Tugas Pokok, Fungsi, dan Rincian Tugas Jabatan Struktural Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan sebagai berikut:

- a. Tugas Pokok Inspektorat Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah provinsi, pelaksanaan pembinaan dan pengawasan atas penyelenggaraan urusan pemerintahan daerah kabupaten/kota dan pelaksanaan urusan pemerintahan di daerah kabupaten/kota.
- b. Fungsi Inspektorat Dalam menyelenggarakan tugas pokok tersebut, Inspektorat Provinsi mempunyai fungsi : 1) Menyusun perencanaan program pengawasan; 2) Melakukan perumusan kebijakan dan fasilitas pengawasan; 3) Melaksanakan pemeriksaan, pengusutan, pengujian dan penilaian tugas pengawasan; 4) Penyelenggaraan tugas lain yang diberikan oleh Gubernur sesuai dengan bidang tugas dan fungsinya;

2. Struktur Organisasi

Susunan Struktur Organisasi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan terdiri dari:

- a. Inspektur (Eselon IIa)
- b. Sekretaris (Eselon IIIa) yang membawahi: 1) Sub Bagian Perencanaan (Eselon IVa) 2) Sub Bagian Evaluasi dan Pelaporan (Eselon IVa) 3) Sub Bagian Administrasi Umum (Eselon IVa)

- c. Inspektur Pembantu Wilayah I (Eselon IIIa)
- d. Inspektur Pembantu Wilayah II (Eselon IIIa)
- e. Inspektur Pembantu Wilayah III (Eselon IIIa)
- f. Inspektur Pembantu Wilayah IV (Eselon IIIa)
- g. Kelompok Jabatan Fungsional

3. Visi dan Misi Inspektorat

Visi

Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menyusun Perencanaan Strategis (Renstra) Penyelenggaraan Pengawasan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan implementasi operasional dari Rencana Strategis Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dengan merumuskan visi sebagai berikut : ” Menjadi Lembaga Pengawasan Internal yang Profesional dan Responsif untuk Terselenggaranya Tata Kelola Pemerintahan yang Baik”.

Misi

Demi terwujudkan Visi Inspektorat, maka didukung dengan Misi Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan diuraikan sebagai berikut:

1. Mendorong Peningkatan Kinerja Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan Daerah Dan Peningkatan Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah.
2. Mendorong Peran Serta Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah dan Pengelolaan Keuangan Pemerintah Daerah.

3. Meningkatkan Kapasitas Sumber Daya Aparatur Pengawasan, Tata Laksana
Dan Kelembagaan Pengawasan

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Adapun jumlah kuesioner yang dibagikan sebanyak 45 kuesioner dengan pembagian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Distribusi Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
1	Kuesioner yang disebar	45	100 %
2	Kuesioner yang tidak kembali	9	20%
3	Kuesioner yang kembali	36	80 %
4	Kuesioner yang cacat	0	0%
5	Kuesioner yang dapat diolah	36	80%
n sampel = 36			
Responden Rate = $(36/45) \times 100\% = 80\%$			

Sumber: Data primer yang diolah (2019)

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa kuesioner yang disebar berjumlah 45 butir dan jumlah kuesioner yang kembali dan dapat diolah adalah sebanyak 36 butir atau tingkat pengembalian yang diperoleh adalah 80% dari total yang disebar. Sedangkan kuesioner yang tidak kembali adalah 9 butir atau tingkat yang diperoleh sebesar 20%. Dari kuesioner sebanyak 9 butir yang tidak kembali disebabkan karena kesibukan dari beberapa pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, selain itu juga ada beberapa pegawai yang tidak sengaja menghilangkan kuesioner tersebut. Adapun kuesioner yang cacat atau tidak dapat diolah tidak ada.

Terdapat 6 karakteristik responden yang dimasukkan dalam penelitian ini, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, jabatan, pelatihan profesi, dan lama kerja pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Karakteristik responden tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada tabel mengenai data responden sebagai berikut:

a. Umur

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	25-34 Tahun	0	0%
2	35-44 Tahun	16	44,4%
3	45-54 Tahun	14	38,9%
4	55-64 tahun	6	16,7%
Jumlah		36	100 %

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.2 menunjukkan umur responden dalam penelitian ini sebagian besar berumur antara 35-44 tahun yaitu sebanyak 16 responden atau sebesar 44,4%, umur 45-54 tahun sebanyak 14 responden atau sebesar 38,9%, dilanjutkan dengan umur antara 55-64 tahun sebanyak 6 responden atau sebesar 16,7%.

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1	Pria	24	66,67%
2	Wanita	12	33,33%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang paling banyak adalah responden berjenis kelamin pria sebanyak 24 orang atau sebesar 66,67%

sedangkan sisanya yakni 12 orang wanita atau sebesar 33,33% merupakan responden wanita. Hal ini juga menunjukkan bahwa Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan didominasi oleh pegawai pria.

c. Pendidikan Terakhir

Tabel 4.4
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SMA/SMK	0	0,00%
2	D3	0	0,00%
3	S1	7	19,44%
4	S2	29	80,56%
5	S3	0	0,00%
Jumlah		36	100 %

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden didominasi oleh pendidikan S2 sebanyak 29 pegawai atau sebesar 80,56%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan S1 sebanyak 7 pegawai atau sebesar 19,44%.

d. Jabatan

Tabel 4.5
Karakteristik Responden Berdasarkan Jabatan

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1	Auditor Pertama	2	5,56%
2	Auditor Muda	19	52,78%
3	Auditor Madya	15	41,67%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa tingkat jabatan responden didominasi oleh auditor muda sebanyak 19 orang atau sebesar 52,78%. Kemudian terdapat 15 orang auditor madya atau sebesar 41,67% dari responden dan sisanya adaalah merupakan audotor pertama sebanyak 2 orang atau 5,56%.

e. Pelatihan Profesi

Tabel 4.6
Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan Profesi

No	Jabatan	Jumlah	Persentase
1	1-3 kali	2	5,6%
2	4-6 kali	7	19,4%
3	7-9 kali	13	36,1%
4	Lebih atau sama dengan 10 kali	14	38,9%
Jumlah		36	100%

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.6 menunjukkan frekuensi pelatihan profesi yang dilakukan oleh responden selama bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa sebanyak 14 orang atau sebesar 38,9% pernah mengikuti pelatihan profesi lebih atau sama dengan 10 kali. 13 orang auditor atau sebesar 36,1% pernah mengikuti pelatihan profesi sebanyak 7-9 kali, 7 orang atau sebesar 19,4% pernah mengikuti pelatihan profesi sebanyak 4-6 kali dan 2 orang atau sebesar 5,6% pernah mengikuti pelatihan profesi sebanyak 1-3 kali.

f. Lama Kerja

Tabel 4.7
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja

No	Lama Kerja	Jumlah	Persentase
1	< 2 Tahun	0	0%
2	2-4 Tahun	3	8,3%
3	> 4 Tahun	33	91,7%
Jumlah		36	100 %

Sumber: Data primer diolah (2019)

Tabel 4.7 menunjukkan tingkat lama kerja responden yang paling banyak berada pada > 4 tahun yaitu sebanyak 33 responden atau sebesar 91,7%. Lama kerja 2-4 tahun sebanyak 3 responden atau sebesar 8,3% dan tidak ada responden yang lama kerjanya kurang dari 2 tahun.

2. Metode Analisis Data

a. Analisis Deskriptif Variabel

Deskripsi variabel dari 31 responden dalam penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Ethical Orientation</i> Idealisme (X1)	36	22	29	24,81	2,026
<i>Ethical Orientation</i> Relativisme (X2)	36	13	28	21,61	3,458
<i>Independence</i> (X3)	36	24	33	29,39	2,296
<i>Self Efficacy</i> (X4)	36	18	25	21,14	1,710
<i>Audit Judgement</i> (Y)	36	19	25	22,25	1,645
<i>Spiritual Quotient</i> (M)	36	17	24	21,14	1,552
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.8 hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap *ethical orientation* idealisme (X₁) menunjukkan total poin terkecil untuk variabel *ethical orientation* idealisme berada pada angka 22, sementara total poin terbesar berada pada angka 29 dengan nilai rata-rata sebesar 24,81 dan standar deviasinya sebesar 2,026. Variabel *ethical orientation* relativisme (X₂) total poin terkecil untuk variabel *ethical orientation* relativisme berada pada angka 13, sementara poin terbesar berada pada angka 28 dengan rata-rata sebesar 21,61 dan standar deviasinya sebesar 3,458. Variabel *independence* (X₃) menunjukkan total poin terkecil untuk variabel *independence* berada pada angka 24, sementara total poin terbesar berada pada angka 33, nilai rata-rata sebesar 29,39 dengan standar deviasi sebesar 2,296. Variabel *self efficacy* (X₄)

menunjukkan total poin terkecil untuk variabel *self efficacy* berada pada angka 18, sementara total poin terbesar berada pada angka 25, nilai rata-rata sebesar 21,14 dengan standar deviasi sebesar 1,710. Variabel *audit judgement* (Y) menunjukkan total poin terkecil untuk variabel *audit judgement* berada pada angka 19, sementara total poin terbesar berada pada angka 25, nilai rata-rata sebesar 22,25 dengan standar deviasi sebesar 1,645. Variabel *spiritual quotient* (M) menunjukkan total poin terkecil untuk variabel *spiritual quotient* berada pada angka 17, sementara total poin terbesar berada pada angka 24, nilai rata-rata sebesar 21,14 dengan standar deviasi sebesar 1,552.

1) Analisis deskriptif variabel Ethical Orientation Idealisme (X_1)

Analisis deskriptif terhadap variabel *ethical orientation* idealisme terdiri dari enam item pertanyaan. Hasil jawaban responden mengenai *ethical orientation* idealisme dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9
Deskripsi Item Pernyataan Variabel *Ethical Orientation* Idealisme

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
X1.1			3	19	14	155	4,31
X1.2			6	23	7	145	4,03
X1.3		2	4	22	8	144	4,00
X1.4			4	22	10	150	4,17
X1.5			3	24	9	150	4,17
X1.6		1	2	24	9	149	4,14
	Rata-rata Keseluruhan						4,14

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *ethical orientation* idealisme (X1) berada pada skor 4,14. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada item pertanyaan pertama yakni sebesar 4,31, dan nilai rata-rata terendah berada pada item pertanyaan ketiga yakni sebesar 4,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa dengan memiliki *ethical orientation* idealisme yang tinggi dapat berpengaruh terhadap peningkatan *audit judgement* yang dimilikinya.

2) Analisis deskriptif variabel *Ethical Orientation* Relativisme (X₂)

Analisis deskriptif terhadap variabel *ethical orientation* relativisme terdiri dari enam item pertanyaan. Hasil jawaban responden mengenai *ethical orientation* relativisme dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10
Deskripsi Item Pernyataan Variabel *Ethical Orientation* Relativisme

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
X2.1	2	8	8	12	6	120	3,33
X2.2		6	10	15	5	127	3,53
X2.3		6	9	16	5	128	3,56
X2.4		4	5	20	7	138	3,83
X2.5		4	3	23	6	139	3,86
X2.6	3	4	3	14	12	136	3,78
	Rata-rata Keseluruhan						3,60

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *ethical orientation* relativisme (X2) berada pada skor 4,60. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi berada pada item pertanyaan kelima yakni sebesar 3,86, dan nilai rata-rata terendah berada pada item pertanyaan pertama yakni sebesar 3,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa dengan menerapkan *ethical orientation* relativisme akan belum tentu memberikan kontribusi terhadap penilaian auditor.

3) Analisis deskriptif variabel *Independence* (X₃)

Analisis deskriptif terhadap variabel *independence* terdiri dari delapan item pernyataan. Hasil jawaban responden mengenai *independence* akan dijabarkan melalui tabel berikut:

Tabel 4.11
Deskripsi Item Pernyataan Variabel *Independence*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
X3.1			5	24	7	146	4,06
X3.2		1	2	22	11	151	4,19
X3.3			1	26	9	152	4,22
X3.4		1	3	22	10	149	4,14
X3.5		1	6	14	15	151	4,19
X3.6			4	18	14	154	4,28
X3.7			4	17	15	155	4,31
	Rata-rata Keseluruhan						4,20

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *independence* (X3) berada pada skor 4,20. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden setuju terhadap item-item pernyataan variabel *independence*. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat indeks rata-rata terbesar berada pada item pernyataan ketujuh yaitu sebesar 4,31, dan indeks rata-rata terkecil berada pada item pernyataan pertama yakni sebesar 4,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa dengan memiliki sikap *independence* yang baik akan membuat *judgement* auditor juga baik dalam melaksanakan penugasan audit.

4) Analisis Deskriptif Variabel *Self efficacy* (X₄)

Analisis deskriptif terhadap variabel *self efficacy* terdiri atas lima item pernyataan. Hasil jawaban responden mengenai *self efficacy* akan dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.12
Deskripsi Item Pernyataan Variabel *Self Efficacy*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
X4.1			2	19	15	157	4,36
X4.2		2	5	18	11	146	4,06
X4.3			7	20	9	146	4,06
X4.4			4	23	9	149	4,14
X4.5				17	19	163	4,53
	Rata-rata Keseluruhan						4,23

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.12 diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *self efficacy* (X4) berada pada skor 4,23. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat indeks rata-rata terbesar berada pada item pernyataan kelima yaitu sebesar 4,53, dan indeks rata-rata terkecil berada pada item pernyataan nomor dua dan tiga yakni sebesar 4,06. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa dengan memiliki sikap efikasi diri (*self efficacy*) yang baik akan menciptakan keyakinan dan semangat dalam melaksanakan penugasan auditnya sehingga membuat kinerjanya lebih baik.

5) Analisis Deskriptif Variabel *Audit Judgement* (Y)

Analisis deskriptif terhadap variabel *audit judgement* terdiri atas lima item pernyataan. Hasil jawaban responden mengenai *audit judgement* akan dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.13
Deskripsi Item Pernyataan Variabel *Audit Judgement*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
Y1			1	16	19	162	4,50
Y2			1	13	22	165	4,58
Y3			3	15	18	153	4,42
Y4			1	20	15	158	4,39
Y5			2	19	15	157	4,36
	Rata-rata Keseluruhan						4,45

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *audit judgement* (Y) berada pada skor 4,45. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden setuju terhadap item-item pernyataan variabel *audit judgement*. Dari tabel tersebut juga dapat dilihat indeks rata-rata terbesar berada pada item pernyataan kedua yaitu sebesar 4,58, dan indeks rata-rata terkecil berada pada item pernyataan kelima yakni sebesar 4,36.

6) Analisis Deskriptif Variabel *Spiritual Quotient* (M)

Analisis deskriptif terhadap variabel *spiritual quotient* terdiri atas lima item pernyataan. Hasil jawaban responden mengenai *spiritual quotient* akan dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 4.14
Deskripsi pernyataan variabel *Spiritual Quotient*

Item Pernyataan	Frekuensi dan Persentase					Skor	Mean
	STS	TS	N	S	SS		
M.1			3	19	14	155	4,31
M.2		1		24	11	153	4,25
M.3			3	26	7	148	4,11
M.4			3	25	8	149	4,14
M.5			2	20	14	156	4,33
	Rata-rata Keseluruhan						4,23

Sumber: Output SPSS 22 (2019)

Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa dari 36 responden yang diteliti, secara umum persepsi responden terhadap item-item pernyataan pada variabel *spiritual quotient* (M) berada pada skor 4,23. Hal ini berarti bahwa sebagian besar responden setuju terhadap item-item pernyataan variabel *spiritual quotient*. Dari

tabel tersebut juga dapat dilihat indeks rata-rata terbesar berada pada item pernyataan nomor lima yaitu sebesar 4,33, dan indeks rata-rata terkecil berada pada item pernyataan nomor tiga yakni sebesar 4,11.

C. Hasil Uji Kualitas Data

Tujuan dari uji kualitas instrumen adalah untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan. Uji kualitas instrumen yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dianalisis dengan menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas.

1. Uji Validitas

Uji Validitas adalah prosedur untuk memastikan valid atau tidaknya kuesioner yang akan digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Untuk mengetahui *item* pernyataan itu valid dengan melihat nilai *Corrected Item Total Corelation*. Apabila *item* pernyataan mempunyai r hitung $>$ dari tabel r maka dapat dikatakan valid. Pada penelitian ini terdapat jumlah sampel (n) = 36 responden dan besarnya df dapat dihitung $36-2 = 34$ dengan $df = 34$ dan $\alpha = 0,05$ didapat tabel $r = 0,2785$. Jadi, *item* pernyataan yang valid mempunyai r hitung lebih besar dari 0,2785. Adapun hasil uji validitas data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	Tabel r	Keterangan
<i>Ethical Orientation Idealisme</i>	X1.1	0,319	0,2785	Valid
	X1.2	0,560		Valid
	X1.3	0,597		Valid
	X1.4	0,652		Valid
	X1.5	0,633		Valid
	X1.6	0,441		Valid
<i>Ethical Orientation Relativisme</i>	X2.1	0,604	0,2785	Valid
	X2.2	0,636		Valid
	X2.3	0,649		Valid
	X2.4	0,684		Valid
	X2.5	0,546		Valid
	X2.6	0,403		Valid
<i>Independence</i>	X3.1	0,346	0,2785	Valid
	X3.2	0,284		Valid
	X3.3	0,459		Valid
	X3.4	0,566		Valid
	X3.5	0,686		Valid
	X3.6	0,511		Valid
	X3.7	0,591		Valid
<i>Self Efficacy</i>	X4.1	0,626	0,2785	Valid
	X4.2	0,581		Valid
	X4.3	0,564		Valid
	X4.4	0,290		Valid
	X4.5	0,606		Valid
<i>Audit Judgement</i>	Y1	0,666	0,2785	Valid
	Y2	0,587		Valid
	Y3	0,461		Valid
	Y4	0,553		Valid
	Y5	0,578		Valid
<i>Spiritual Quotient</i>	M1	0,633	0,2785	Valid
	M2	0,724		Valid
	M3	0,403		Valid
	M4	0,587		Valid
	M5	0,325		Valid

Sumber: Data Primer diolah (2019)

Tabel 4.15 tersebut memperlihatkan bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai koefisien korelasi positif dan lebih besar daripada tabel r. Hal

ini berarti bahwa item-item pernyataan kuesioner yang diperoleh telah valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan metode *Cronbach Alpha* yakni suatu instrumen dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan reliabilitas sebesar 0,60 atau lebih. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.16
Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Cronbach' Alpha	Keterangan
1.	<i>Ethical Orientation</i> Idealisme	0,703	Reliabel
2.	<i>Ethical Orientation</i> Relativisme	0,735	Reliabel
3.	<i>Independence</i>	0,692	Reliabel
4.	<i>Self Efficacy</i>	0,685	Reliabel
5.	<i>Audit Judgement</i>	0,712	Reliabel
6.	<i>Spiritual Quotient</i>	0,693	Reliabel

Sumber : Data Primer diolah 2019

Tabel 4.16 di atas menunjukkan bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan untuk menjelaskan variabel *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence*, *self efficacy*, *audit judgement*, dan *spiritual quotient* dinyatakan handal atau dapat dipercaya sebagai alat ukur variabel.

D. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus terlebih dulu dilakukan sebelum uji regresi berganda, hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah asumsi-asumsi yang diperlukan adalah uji hipotesis sudah terpenuhi. Adapun uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah, uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan untuk menguji hipotesis sudah terdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan dua cara yaitu *kolmogorov smirnov* dan *normal probability plot*. Uji *kolmogorov smirnov* lebih sering digunakan karena menghasilkan angka-angka yang lebih detail, dan hasil tersebut lebih dapat dipercaya. Suatu persamaan regresi dikatakan normal apabila nilai probabilitas *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil uji *kolmogorov smirnov* dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.17
Hasil Uji Normalitas - One Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

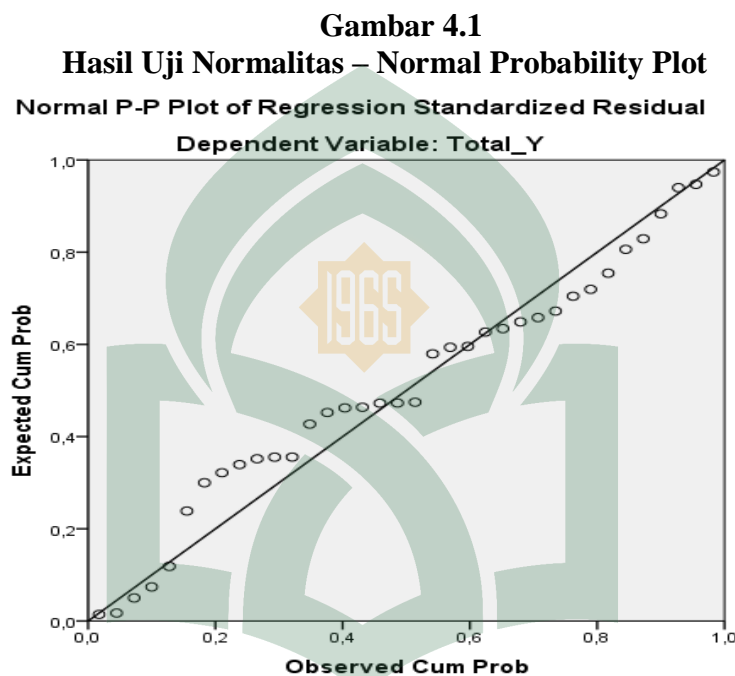
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,10375215
	Absolute	,122
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		,732
Asymp. Sig. (2-tailed)		,658

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Dari table 4.17 dapat dilihat signifikansi nilai *Kolmogorov-smirnov* yang ditunjukkan dengan *asympt sig* (2 tailed) berada diatas 0,05 atau 5% yaitu sebesar 0,658 yang menunjukkan bahwa data atau variabel-variabel dalam penelitian ini terdistribusi normal. Selain uji *Kolmogorov smirnov* cara lain untuk menguji normalitas yaitu dengan grafik normal *probability plot*.



Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Gambar 4.1 menunjukkan bahwa titik-titik (data) dalam grafik normal *probability plot* mengikuti arah garis diagonal. Hal ini berarti data dalam penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan korelasi atau hubungan antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi atau hubungan di antara variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF), sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala multikolinieritas.

Tabel 4.18
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	<i>Ethical Orientation Idealisme</i>	,996	1,004
	<i>Ethical Orientation Relativisme</i>	,997	1,003
	<i>Independence</i>	,986	1,014
	<i>Self Efficacy</i>	,985	1,015

a. Dependent Variable: *Audit Judgement*

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4.18 diatas, nilai *tolerance* yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,10. Di mana variabel *ethical orientation* idealisme nilai 0,996, *ethical orientation* relativisme senilai 0,997, *independence* senilai 0,986, dan *self efficacy* senilai 0,985. Adapun nilai VIF untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil daripada 10. Untuk variabel *ethical orientation* idealisme senilai 1,004, *ethical orientation* relativisme senilai 1,003, *independence* senilai 1,014, dan *self efficacy* senilai 1,015. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen karena semua nilai *tolerance* variabel lebih besar dari 0,10 dan semua nilai VIF variabel lebih kecil dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat dengan menggunakan uji glejser. Pada uji Glejser, nilai absolut residual dijadikan sebagai variabel Y yang diregresikan dengan variabel bebas. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Pembahasan mengenai uji glejser dapat dilihat pada tabel 4.19 berikut ini:

Tabel 4.19
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser
Coefficients^a

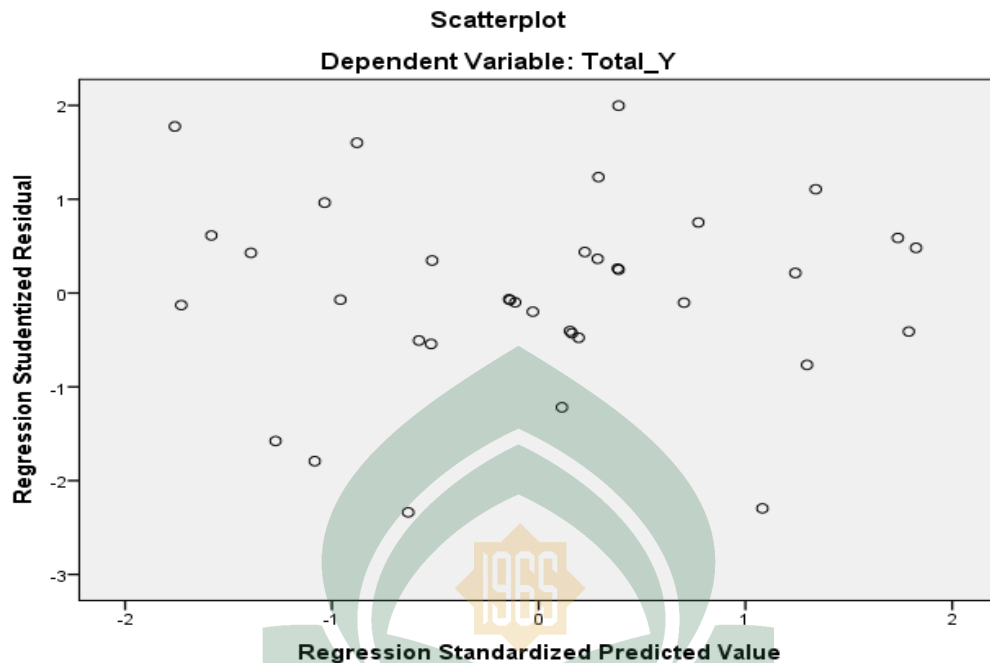
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	4,859	2,736		1,776	,086
<i>Ethical Orientation</i> Idealisme	-,005	,058	-,013	-,083	,934
<i>Ethical Orientation</i> Relativisme	,054	,034	,254	1,584	,123
<i>Independence</i>	-,093	,051	-,293	-1,816	,079
<i>Self Efficacy</i>	-,111	,069	-,259	-1,604	,119

a. Dependent Variable: AbsUt

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji glejser pada table 4.19 diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas semua variabel independen berada diatas tingkat signifikan 0,05 jadi data dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Gambar 4.2
Hasil Heteroskedastisitas – Grafik Scatterplot



Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED menunjukkan pola penyebaran, di mana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi peningkatan *audit judgement* berdasarkan *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy* yang dimoderasi oleh *spiritual quotient*.

E. Hasil Uji Hipotesis

Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan H_4 menggunakan analisis regresi berganda dengan meregresikan variabel independen (*ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan

self efficacy) terhadap variabel dependen (*audit judgement*), sedangkan untuk hipotesis H₅, H₆, H₇, H₈ untuk menguji pengaruh moderasi *spiritual quotient* dengan menggunakan analisis moderasi dengan pendekatan uji interaksi (MRA). Uji hipotesis ini dibantu dengan menggunakan program SPSS versi 21.

1. Hasil Uji Regresi Berganda Hipotesis Penelitian H₁, H₂, H₃, H₄

Pengujian hipotesis H₁, H₂, H₃, H₄ dilakukan dengan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy* terhadap *audit judgment*. Hasil pengujian tersebut ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 4.20
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,742 ^a	,550	,492	1,173

a. Predictors: (Constant), *Self Efficacy*, *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence*
Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.20 menunjukkan nilai *R Square* dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menjelaskan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,492. Hal ini menunjukkan bahwa 49,2% *audit judgement* dapat dipengaruhi oleh variabel *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy*. Sisanya sebesar 51,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4. 21
Hasil Uji f – Uji Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	52,111	4	13,028	9,471	,000 ^b
	Residual	42,639	31	1,375		
	Total	94,750	35			

a. Dependent Variable: *audit judgement*

b. Predictors: (Constant), *Self Efficacy*, *ethical orientation idealisme*, *ethical orientation relativisme*, *independence*

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.21 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi berganda menunjukkan hasil f hitung sebesar 9,471 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, di mana nilai f hitung 9,471 lebih besar dari nilai tabel f sebesar 2,67 (df1=4 dan df2 =36-4=32). Berarti variabel *ethical orientation idealisme*, *ethical orientation relativisme*, *independence* dan *self efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Tabel 4.22
Hasil Uji t – Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,094	4,628		-,885	,383
	<i>Ethical orientation idealisme</i>	,475	,098	,585	4,849	,000
	<i>Ethical orientation relativisme</i>	,102	,057	,215	1,785	,084
	<i>Independence</i>	,194	,087	,271	2,235	,033
	<i>Self efficacy</i>	,314	,117	,326	2,683	,012

a. Dependent Variable: *audit judgement*

Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.22 diatas dapat dianalisis model estimasi sebagai berikut :

$$Y = -4,094 + 0,475 X_1 + 0,102 X_2 + 0,194 X_3 + 0,314 X_4 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>audit judgement</i>
X ₁	= <i>ethical orientation</i> idealisme
X ₂	= <i>ethical orientation</i> relativisme
X ₃	= <i>independence</i>
X ₄	= <i>self efficacy</i>
a	= Konstanta
β ₁ , β ₂ , β ₃ , β ₄	= Koefisien regresi
e	= Standar <i>error</i>

Hasil interpretasi atas hipotesis penelitian (H₁, H₂, H₃, H₄) yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

a. *Ethical orientation* idealisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel *ethical orientation* idealisme memiliki t hitung sebesar 4,849 > tabel t 2,03693 (sig. α=0,05 dan df = n-k, yaitu 36-4=32) dengan koefisien beta *unstandardized* sebesar 0, 475 dan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, maka H₁ diterima. Hal ini berarti *ethical orientation* idealisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical orientation* idealisme yang dimiliki oleh seorang auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan memberikan pertimbangan yang baik dalam melakukan pemeriksaan karena dalam pelaksanaan tugasnya seorang auditor selalu

menerapkan kecerdasan spiritualnya agar memberikan hasil yang positif dalam setiap pekerjaannya.

- b. *Ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel *ethical orientation* relativisme memiliki t hitung < tabel t sebesar 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,102 dan tingkat signifikansi 0,84 yang lebih dari 0,05, maka H_2 ditolak. Hal ini berarti *ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Hasil ini menunjukkan bahwa tingginya tingkat *ethical orientation* relativisme auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan tidak dapat mempengaruhi *judgement* auditor.

- c. *Independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel *independence* memiliki t hitung sebesar 2,235 > tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,194 dan tingkat signifikansi 0,033 yang kurang dari 0,05, maka H_3 diterima. Hal ini berarti *independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *independence* yang dimiliki oleh seorang auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan memberikan *judgement* yang baik pada instansi tersebut karena independensi auditor mampu berperan dalam memberikan penilaian objektif auditor dan menghindari bias yang terjadi di dalamnya sehingga dapat berpengaruh terhadap *judgement*nya.

d. *Self Efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat dilihat bahwa variabel *self efficacy* memiliki t hitung sebesar 2,683 > tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien beta unstandardized sebesar 0,314 dan tingkat signifikansi 0,012 yang kurang dari 0,05 maka H_4 diterima. Hal ini berarti *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki oleh seorang auditor pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan, maka akan memberikan *judgement* yang baik pada instansi tersebut karena modal kepercayaan diri auditor akan membuatnya independen dan tak terpengaruh terhadap *audit judgement*.

Hasil Uji Regresi Moderasi dengan Pendekatan Uji Interaksi terhadap Hipotesis Penelitian H_5 , H_6 , H_7 , dan H_8 .

Tabel 4.23
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,864 ^a	,746	,658	,962

a. Predictors: (Constant), Total_X4.M, *independence*, Total_X2.M, *Ethical orientation* idealisme, *audit judgement*, *self efficacy*, *Ethical orientation* relativisme, Total_X3.M, Total_X1.M
Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.23 menunjukkan nilai *R Square* dari model regresi moderasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel moderasi dalam menjelaskan variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen) atau seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang didukung dengan variabel moderasi. Dari tabel

4.23 di atas diketahui bahwa nilai *adjusted R square* sebesar 0,658. Hal ini menunjukkan bahwa 65,8% *audit judgement* dapat dipengaruhi dengan variabel *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy* yang dimoderasi oleh *spiritual quotient*. Sisanya sebesar 34,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.24
Hasil Uji F- Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70,697	9	7,855	8,491	,000 ^b
	Residual	24,053	26	,925		
	Total	94,750	35			

a. Dependent Variable: *audit judgement*

b. Predictors: (Constant), Total_X4.M, *independence*, total_X2.M, *Ethical orientation* idealisme, *audit judgement*, *self efficacy*, *ethical orientation* relativisme, total_X3.M, total_X1.M

Berdasarkan tabel 4.24 dapat dilihat bahwa dalam pengujian regresi moderasi menunjukkan hasil f hitung sebesar 8,491 dengan tingkat signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 dimana nilai f hitung 8,491 lebih besar dari nilai tabel f sebesar 2,67 (df1=4 dan df2 =36-4= 32). Hal ini menunjukkan bahwa *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy* yang dimoderasi oleh *spiritual quorient* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi *audit judgement*.

Tabel 4.25
Hasil Uji t- Uji Parsial
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	125,362	48,387		2,591	,015
<i>Ethical orientation</i> idealisme	-,569	1,436	-,701	-,397	,695
<i>Ethical orientation</i> relativisme	-2,834	,970	-5,956	-2,920	,007
<i>Independence</i>	1,038	1,167	1,449	,890	,382
<i>Self efficacy</i>	-2,586	1,419	-2,687	-1,822	,080
<i>Spiritual quorient</i>	-6,286	2,313	-5,930	-2,718	,012
Total_X1.M	,051	,066	2,065	,769	,449
Total_X2.M	,140	,046	6,419	3,041	,005
Total_X3.M	-,039	,055	-1,654	-,702	,489
Total_X4.M	,140	,066	4,021	2,111	,045

a. Dependent Variable: Total_Y
Sumber: Output SPSS 21 (2019)

Berdasarkan tabel 4.25 hasil interpretasi dan pembahasan atas hipotesis penelitian (H₅, H₆, H₇, dan H₈) dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Ethical orientation* idealisme berpengaruh terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai pemoderasi.

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X1_M mempunyai t hitung sebesar 0,769 kurang dari nilai tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,051 dan tingkat signifikansi 0,449 yang lebih dari 0,05 maka hipotesis kelima (H₅) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variable *spiritual quotient* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *Ethical orientation*

idealisme terhadap *audit judgement*. Jadi hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

2. *Ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai pemoderasi.

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X2_M mempunyai t hitung sebesar lebih dari nilai 3,041 tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,140 dan tingkat signifikansi 0,005 yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sritual quotient* mampu memoderasi pengaruh antara *Ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*. Jadi hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

3. *Independence* berpengaruh terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai pemoderasi

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X3_M mempunyai t hitung sebesar (-0,702) kurang dari nilai tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien *understandardized* sebesar -,039 dan tingkat signifikansi 0,489 yang lebih dari 0,05, maka hipotesis ketujuh (H_7) ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variable *spiritual quotient* tidak mampu memoderasi pengaruh antara *Independence* terhadap *audit judgement*. Jadi hipotesis ketujuh (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak.

4. *Self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgement* dengan *spiritual quotient* sebagai pemoderasi

Dari hasil uji MRA yang terlihat pada tabel 4.25 menunjukkan bahwa variabel moderating X4_M mempunyai t hitung sebesar 2,111 lebih dari nilai tabel t 2,03693 (sig. $\alpha=0,05$ dan $df = n-k$, yaitu $36-4=32$) dengan koefisien *understandardized* sebesar 0,140 dan tingkat signifikansi 0,045 yang kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *sritual quotient* mampu memoderasi pengaruh antara *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Jadi hipotesis kedelapan (H₈) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima.

F. Pembahasan

1. Ethical orientation idealisme berpengaruh terhadap audit judgement

Hipotesis pertama (H₁) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *ethical orientation* idealisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, hipotesis pertama (H₁) pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *ethical orientation* idealisme berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *ethical orientation* idealisme yang dimiliki oleh auditor, akan berpengaruh terhadap *judgement* yang dimilikinya. Dengan demikian hipotesis pertama diterima.

Idealisme adalah suatu sikap yang menganggap bahwa tindakan yang tepat atau benar akan menimbulkan konsekuensi atau hasil yang diinginkan. Auditor yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi akan lebih mengikuti aturan moral serta lebih mengarah pada pedoman yang telah ditetapkan dan dapat berperilaku etis sehingga pertimbangan audit yang dikeluarkan akan berkualitas. Sedangkan

auditor apabila memiliki tingkat idealisme yang rendah akan menentang aturan moral sehingga tidak berperilaku etis dan nantinya akan berlaku tidak etis pula pada saat mengeluarkan pertimbangan audit. Seorang individu yang bersifat idealis akan cenderung menghindari berbagai tindakan yang dapat menyakiti maupun merugikan orang yang berada di sekitarnya. Forsyth (1992) menyatakan individu yang idealis akan mengambil tindakan tegas terhadap suatu situasi yang dapat merugikan orang lain dan memiliki sikap serta pandangan yang lebih tegas terhadap individu yang melanggar perilaku etis dalam profesinya. Seorang idealis akan mengambil tindakan yang tegas menolak kejadian yang tidak etis ataupun yang merugikan orang lain. Dengan demikian, auditor yang memiliki tingkat *ethical orientation* idealisme yang baik akan mempengaruhi pada tingginya kualitas *judgement* yang dimilikinya.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif yang menyatakan bahwa seseorang berbuat sesuai dengan akal pikiran serta pertimbangan dirinya sendiri dan tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya. Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan menemukan adanya masalah etika dalam memutuskan suatu tindakan yang lebih mengarah kepada pedoman atau aturan yang berlaku. Auditor yang ingin pertimbangan auditnya berkualitas akan senantiasa mengikuti atau menjalankan aturan-aturan yang telah berlaku.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriliawati dan Suardana (2016) serta Leiwakabessy (2010) yang menyatakan bahwa orientasi etis idealisme berpengaruh positif pada pertimbangan etis auditor. Hal ini berarti

semakin tinggi idealisme seorang auditor, maka ia akan cenderung berperilaku etis dan membuat pertimbangan yang etis pula. Seseorang dengan tingkat idealisme yang tinggi akan menemukan adanya masalah etika dan dalam memutuskan suatu tindakan lebih mengarah pada pedoman atau aturan yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga lebih berperilaku etis.

2. *Ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement*

Hipotesis kedua (H_2) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *ethical orientation* relativisme berpengaruh terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, hipotesis kedua (H_2) pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Relativisme adalah suatu sikap seorang individu dalam melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang universal dalam mengarahkan tindakan atau perilakunya. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Penolakan auditor terhadap standar nilai universal dalam mengambil tindakan dikarenakan adanya perbedaan dalam hal budaya yang mungkin membuat auditor cenderung untuk mengambil keputusan berdasarkan apa yang auditor yakini bukan semata-mata mengikuti aturan baku yang berlaku universal di seluruh dunia. Auditor hanya bekerja menggunakan standar baku yang berlaku bukan menggunakan standar moral umum yang mungkin berbeda setiap tempat sesuai dengan budaya yang cocok dengan tempatnya. Auditor akan memilih menggunakan SOP yang

ditawarkan oleh instansi tanpa harus memaksakan menggunakan standar yang berlaku diseluruh dunia. Dengan demikian, *ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *judgement* auditor.

3. *Independence* berpengaruh terhadap *audit judgement*

Hipotesis ketiga (H_3) yang diajukan dalam penelitian ini adalah *independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil uji regresi berganda, hipotesis ketiga (H_3) pada penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *independence* yang dimiliki oleh auditor akan membuat auditor lebih objektif dalam menilai sehingga berpengaruh terhadap *judgement* yang dimilikinya. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima.

Independence menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Auditor yang independen adalah auditor yang netral, dimana ia tidak beralasan kepada asersi manajemen ataupun pihak lainnya. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan senantiasa berlaku jujur dan objektif dalam menilai laporan keuangan yang diauditnya. Dengan demikian, auditor yang independen akan berusaha untuk melakukan penilaian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya

dan tidak membiarkan adanya kesalahan didalam melaksanakan penugasan auditnya. Independensi auditor akan membuat penilaian auditor menjadi lebih objektif sehingga akan berpengaruh pada peningkatan kualitas *judgement* yang baik dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *independence* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* auditor.

Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa perilaku seseorang itu bisa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku yang disebabkan oleh hal-hal yang bersifat internal adalah perilaku yang diyakini berada di bawah kendali pribadi dari diri individu yang bersangkutan. Pengaruh perilaku seseorang inilah yang diyakini dapat membuat seorang auditor dapat berlaku independen atau sebaliknya. Perilaku independen auditor sangat berpengaruh pada hasil audit terutama pada saat auditor akan memberikan atau mengeluarkan *judgement*. Apabila seorang auditor tidak mempertahankan independensinya maka keputusan atau *audit judgement* yang diberikan oleh auditor tidak akan akurat dan berdampak kepada kualitas audit yang dihasilkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Resa (2017) dan Swari dan Ramantha (2013) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap *audit judgement* yang berarti bahwa apabila seorang auditor memiliki independensi yang tinggi maka auditor tersebut tidak dapat dipengaruhi oleh apapun atau siapapun, sehingga menghasilkan *audit judgement* yang baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa semakin independen seorang auditor maka semakin bebas auditor tersebut dari pengaruh pihak lain, sehingga dapat meningkatkan kemampuan auditor untuk menilai secara objektif dan

mempergunakan pertimbangan tidak memihak selama melakukan pemeriksaan audit.

4. *Self efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgement*

Suprpta dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya meskipun dalam kondisi yang sulit ataupun terdapat konflik peran didalamnya sehingga individu yang bersangkutan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pesimis terhadap pekerjaannya atau dalam hal ini memiliki nilai yang rendah dalam aspek efikasi diri. Auditor yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat berpengaruh dalam memberikan auditor keyakinan akan memberikan *judgement* yang baik. Auditor yang memiliki keyakinan terhadap kualitas *judgement* yang dibuat akan membantu memberikan motivasi dalam penilaiannya terhadap laporan keuangan yang diauditnya sehingga tidak bergantung pada *judgement* orang lain. Hal ini akan membuat *judgement* auditor lebih baik dikarenakan auditor menilai dengan kemampuannya sendiri tanpa harus terpengaruh pada penilaian orang lain. Dengan demikian, *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*.

Hal ini sejalan dengan teori pengharapan (*expectancy theory*) yang menyatakan bahwa intensitas cenderung melakukan sesuatu dengan harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan daya tarik setiap individu. Pada teori motivasi kerja ini ditekankan pada proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai terciptanya tujuan dan penghargaan yang diinginkan

(Utami dan Triani, 2015). Seseorang dengan motivasi yang kuat untuk mencapai tujuannya akan berdampak positif terhadap keberhasilannya, begitu juga sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang kuat maka akan berdampak negatif terhadap keberhasilannya. Auditor yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam pembuatan *judgement*-nya akan berperan terhadap terciptanya motivasi dalam diri sehingga akan lebih yakin terhadap kebenaran dari penilaiannya sehingga hasilnya akan lebih objektif sehingga tidak mudah terpengaruh terhadap *judgement* orang lain.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk (2015) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memberikan pengaruh terhadap *audit judgement*. Auditor yang memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi, juga akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga auditor tersebut dapat menjalankan tugas pada tingkatan tertentu. Hal tersebut juga akan mempengaruhi aktivitas pribadi terhadap pencapaian tujuan dan akan menunjukkan yang maksimal kinerja. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpta dan Setiawan (2017) yang menyatakan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja auditor yang berarti adanya kepuasan kerja dan kepercayaan diri yang tinggi maka akan berpengaruh pada peningkatan kinerja auditor.

5. Pengaruh *Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Hubungan Antara *Ethical Orientation* Idealisme terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi hubungan antara *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji

interaksi menunjukkan bahwa hipotesis kelima (H_5) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. Hal ini berarti *spiritual quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*. Auditor yang memiliki tingkat idealisme yang tinggi akan lebih mengikuti aturan moral serta lebih mengarah pada pedoman yang telah ditetapkan dan dapat berperilaku etis sehingga pertimbangan audit yang dikeluarkan akan berkualitas. Oleh karena itu, tingkat *ethical orientation* idealisme sangat berpengaruh terhadap *audit judgement* karena auditor patuh dan taat terhadap aturan moral sehingga berimplikasi pada terciptanya pertimbangan yang baik dalam setiap penugasannya. *Spiritual quotient* menurut Agustian (2001), adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah”. Secara umum *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri. Pada hakikatnya, auditor yang memiliki idealisme yang tinggi dapat memberikan *judgement* yang baik dikarenakan dasar penilaiannya adalah berdasarkan nilai moral yang juga tercakup didalam *spiritual quotient*. Oleh karena itu, auditor yang idealis akan pada hakikatnya telah melakukan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang terkandung didalam *spiritual quotient*. Dengan demikian, tinggi atau rendahnya kemampuan *spritual quotient* tidak begitu berpengaruh signifikan

karena pada dasarnya idealisme mencakup nilai-nilai moral didalamnya sehingga *judgement* auditor akan tetap baik meskipun pemahaman tentang *spritual quotient* tidak begitu tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *spritual quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*.

6. Pengaruh *Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Hubungan Antara *Ethical orientation* Relativisme terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi hubungan *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji interaksi menunjukkan bahwa hipotesis keenam (H_6) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima. Hal ini berarti *spiritual quotient* mampu memperkuat pengaruh antara *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*. Dari hipotesis kedua menunjukkan bahwa sebagian besar auditor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Relativisme adalah suatu sikap seorang individu dalam melakukan penolakan terhadap nilai-nilai moral yang universal dalam mengarahkan tindakan atau perilakunya. Alasannya adalah bahwa aturan etika sifatnya tidak *universal* karena etika dilatarbelakangi oleh budaya, dimana masing-masing budaya memiliki aturan yang berbeda-beda. Akan tetapi, relativisme yang dimoderasi oleh *spiritual quotient* dapat mempengaruhi hubungan antara *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*. Hal ini terjadi karena nilai-nilai rohani yang terdapat dalam *spiritual quotient* dapat

mengarahkan relativisme cenderung kearah yang benar sesuai dengan ajaran agama sehingga berpengaruh dalam peningkatan *judgement* auditor. Agustian (2001) menyatakan bahwa *spiritual quotient* adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip “hanya karena Allah”. Secara umum *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri. Auditor yang mengintegrasikan relativisme dengan *spiritual quotient* akan mempengaruhi terhadap pembuatan *judgement* yang baik. Dengan demikian, *spiritual quotient* dapat memperkuat hubungan antara relativisme terhadap *audit judgement* kearah yang positif.

Hal ini sejalan dengan teori perkembangan moral kognitif yang menyatakan bahwa seseorang mulai membentuk *moral reasoning* dalam dirinya dengan menaati peraturan seperti aturan etika dan kode etik profesi untuk menghindari perilaku disfungsional. Hal ini terjadi karena nilai-nilai rohani yang terdapat dalam *spiritual quotient* dapat mengarahkan relativisme cenderung kearah yang benar sesuai dengan ajaran agama sehingga berpengaruh dalam peningkatan *judgement* auditor. Dengan memiliki *spiritual quotient* yang baik akan membuat auditor memiliki kejujuran dalam menilai sehingga akan berpengaruh pada terciptanya *judgement* yang baik.

7. Pengaruh *Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Hubungan Antara *Independence* terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis ketujuh (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi hubungan antara *independence* terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji interaksi menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh (H_7) yang diajukan dalam penelitian ini tidak terbukti atau ditolak. Hal ini berarti *spiritual quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara *independence* terhadap *audit judgement*. *Independence* menurut Mulyadi (2002) dapat diartikan sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Auditor yang independen adalah auditor yang netral, dimana auditor tersebut tidak berpihak kepada asersi manajemen ataupun pihak lainnya. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan senantiasa berlaku jujur dan objektif dalam menilai laporan keuangan yang diauditnya, sehingga akan menghasilkan *judgement* yang baik sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Secara umum *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang dimiliki masing-masing individu yang berhubungan dengan jiwa manusia untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, berkata benar, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi, selain itu dapat digunakan untuk menilai diri sendiri. *Spiritual quotient* berperan dalam memberikan pedoman agar seseorang dapat berpikir untuk menentukan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama sehingga *judgement* yang dihasilkan tidak bias didalamnya. Akan tetapi, sikap independen yang dimiliki auditor sudah sangat berpengaruh dalam menghasilkan pertimbangan yang baik bagi auditor dikarenakan dengan memiliki tingkat

independensi yang tinggi, auditor tidak akan membiarkan bias ataupun berpihak dalam melakukan tugas dalam pemeriksaannya sehingga hasil pertimbangannya akan menunjukkan hasil yang baik seperti keadaan yang sebenarnya. *Spiritual quotient* tidak mampu memoderasi independensi karena independensi hanya berperan dalam memberikan petunjuk untuk melakukan tugas dengan baik sesuai ajaran agama yang sudah termasuk dalam karakter orang yang independen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *spiritual quotient* tidak mampu memoderasi pengaruh *independence* terhadap *audit judgement*.

8. Pengaruh *Spiritual Quotient* dalam Memoderasi Hubungan Antara *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgement*

Hipotesis kedelapan (H_8) yang diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *spiritual quotient* dalam memoderasi hubungan *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Berdasarkan hasil regresi pendekatan uji interaksi menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan (H_8) yang diajukan dalam penelitian ini terbukti atau diterima. Hal ini berarti bahwa auditor di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan menganggap bahwa *spiritual quotient* mampu memperkuat pengaruh antara *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Suprpta dan Setiawan (2017) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dengan baik. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan dalam menjalankan tanggung jawab yang diembannya meskipun dalam kondisi yang sulit ataupun terdapat konflik peran didalamnya sehingga individu yang bersangkutan memiliki peluang keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang pesimis dalam melaksanakan pekerjaannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia untuk

kreatif, berwawasan luas, membuat atau bahkan mengubah aturan yang akan membuat orang tersebut bekerja dengan lebih baik. Auditor yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang memadai akan mampu mensinergikan kecerdasan yang lain (emosional dan intelligen) sehingga akan berpengaruh pada keyakinan seseorang untuk dapat melaksanakan penugasan dengan baik. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih yakin dapat melaksanakan penugasan dengan baik dikarenakan kemampuannya menyinergikan kecerdasan lainnya sehingga dapat membuat auditor termotivasi untuk melakukan tugas dengan baik. Hal ini akan membantu auditor untuk membangun *judgement* yang baik pula. Dengan demikian, *spiritual quotient* dapat memperkuat pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*.

Penelitian ini sejalan dengan *expectancy theory* yang menyatakan bahwa intensitas cenderung melakukan sesuatu dengan harapan bahwa kinerja akan diikuti dengan hasil yang pasti dan daya tarik setiap individu. Pada teori motivasi kerja ini ditekankan pada proses yang terjadi mulai dari timbulnya kebutuhan sampai terciptanya tujuan dan penghargaan yang diinginkan (Utami dan Triani, 2015). Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan berperan dalam pembuatan *judgement* yang baik dikarenakan mereka mampu menyinergikan kecerdasan lainnya sehingga akan membuatnya memiliki motivasi yang baik dalam upaya mewujudkan harapan yang ingin dicapai dalam hal ini adalah pembuatan *judgement* yang tepat. Dengan demikian, dengan memiliki kecerdasan spiritual akan mampu membuat auditor lebih baik dalam membuat *judgement*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *ethical orientation* idealisme, *ethical orientation* relativisme, *independence* dan *self efficacy* terhadap variabel dependen yaitu *audit judgement* serta adanya interaksi variabel moderasi yaitu *spiritual quotient*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. *Ethical orientation* idealisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. *Ethical orientation* idealisme dapat membuat auditor mematuhi setiap aturan moral sehingga ia dapat melakukan pemeriksaan dengan menghasilkan *judgement* yang baik karena berpedoman pada aturan moral yang berlaku.
2. *Ethical orientation* relativisme tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Auditor hanya bekerja menggunakan standar baku yang berlaku bukan menggunakan nilai moral umum yang mungkin berbeda setiap tempat sesuai dengan budaya yang cocok dengan tempatnya. Dengan demikian, individu masih dapat berinovasi menggunakan keahliannya tanpa harus terlalu terkekang dengan pedoman yang berlaku universal tetapi masih dalam ranah tidak menyimpang dari nilai moral yang berlaku.
3. *Independence* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Auditor yang memiliki tingkat independensi yang tinggi akan

senantiasa berlaku jujur dan objektif dalam menilai laporan keuangan yang diauditnya sehingga pemeriksaan akan menunjukkan pada realitas yang terjadi. Oleh karena itu, independensi dapat berpengaruh pada pemberian *judgement* yang baik sesuai dengan realitas yang ada.

4. *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*.

Auditor yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dapat berperan dalam memberikan motivasi dan memiliki keyakinan yang kuat akan keberhasilannya dalam membuat *judgement* yang tepat sehingga ia tidak mudah terpengaruh dengan *judgement* auditor yang lain.

5. *Spiritual quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara *ethical orientation* idealisme terhadap *audit judgement*. Idealisme auditor dapat membuat auditor patuh dan taat terhadap nilai moral yang bersesuaian langsung dengan nilai-nilai *spiritual quotient*. Oleh karena itu, tingginya *ethical orientation* idealism telah dapat mewakili *spiritual quotient* untuk menciptakan sikap etis dalam membuat *judgement* auditor.

6. *Spiritual quotient* mampu memperkuat pengaruh antara *ethical orientation* relativisme terhadap *audit judgement*. *Ethical orientation* relativisme yang diintegrasikan dengan *spiritual quotient* akan membuat auditor tak lagi ragu akan perbedaan kondisi yang cocok karena telah sesuai dengan ajaran agama sehingga akan berpengaruh pada peningkatan *judgement* auditor.

7. *Spiritual quotient* tidak mampu memoderasi hubungan antara *independence* terhadap *audit judgement*. Sikap independen yang dimiliki auditor sudah sangat berpengaruh dalam menghasilkan pertimbangan yang

baik bagi auditor dikarenakan dengan memiliki tingkat independensi yang tinggi, auditor tidak akan membiarkan bias ataupun berpihak dalam melakukan tugas dalam pemeriksaannya sehingga hasil pertimbangannya akan menunjukkan hasil yang baik seperti keadaan yang sebenarnya. *Spiritual quotient* tidak mampu memoderasi independensi karena independensi hanya berperan dalam memberikan petunjuk untuk melakukan tugas dengan baik sesuai ajaran agama yang sudah termasuk dalam karakter orang yang independen.

8. *Spiritual quotient* mampu memperkuat pengaruh antara *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Auditor yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih yakin dapat melaksanakan penugasan dengan baik dikarenakan kemampuannya menyinergikan kecerdasan lainnya sehingga dapat membuat auditor termotivasi untuk melakukan tugas dengan baik. Hal ini akan membantu auditor untuk membangun *judgement* yang baik pula.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan skripsi ini, peneliti sadar bahwa terdapat beberapa kekurangan didalamnya. Oleh sebab itu peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat memperbaiki kekurangan pada penelitian ini. Adapun kekurangan pada penelitian ini, yaitu:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya berfokus pada auditor yang bekerja di kantor inspektorat provinsi Sulawesi Selatan. Untuk itu penelitian selanjutnya disarankan menggunakan variabel lainnya di samping juga memperluas wilayah yang diteliti.

2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua pegawai yang bekerja di Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan karena responden dalam penelitian ini hanya auditor internal tugas pemeriksaan lebih dari atau sama dengan dua tahun pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. Agar hasil yang didapatkan lebih efektif karena auditor yang menjadi responden sudah berpengalaman terhadap lingkungan kerjanya.

C. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan, dan kesimpulan. Adapun implikasi dari penelitian yang telah dilakukan, yakni dinyatakan dalam bentuk saran-saran yang diberikan melalui hasil penelitian agar dapat mendapatkan hasil yang lebih baik, yaitu:

1. Untuk auditor agar tetap menjaga kode etik akuntan publik agar bisa melakukan pemeriksaan dengan baik dan selalu mengimplementasikan nilai-nilai rohani dari *spiritual quotient*.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengamati variabel lainnya yang dapat berhubungan dengan *audit judgement*. Beberapa variabel tersebut adalah *task complexity* dan pengalaman auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarin, Heni dan Sukirman. 2016. Pengaruh Independensi, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Auditor. *Accounting Analysis Journal*, 5(2): 131-138.
- Apriliawati, Ni Ketut dan Ketut Alit Suardana. 2016. Budaya Etis Organisasi Sebagai Variabel Pemoderasi Pengaruh Orientasi Etis Pada Pertimbangan Etis Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2): 1226-1253.
- Arens, Alvin dan James L. Loebbecke. 2003. *Auditing: An Integrated Approach*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Astuti, Wati Aris dan Fifit Resa. 2017. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Audit Judgment (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bandung). *Jurnal Riset Akuntansi*, 9(2): 1-8.
- Bandura, A. Self efficacy: *The Exercise of Control*. USA: WH Freeman and Company, 1997.
- Bell, B. S. dan Kozlowski, S. W. 2002. Goal Orientation and Ability: Interactive Effects on Self Efficacy, Performance, and Knowledge. *Journal of Applied Psychology*, 87(3): 497-505.
- Cahyani, Suastika Dewi, Hans Hananto Andreas, dan Yefta Andi Kus Noegroho. 2017. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Audit Judgment dalam Menentukan Risiko Kecurangan. *Simposium Nasional Akuntansi XX*. Jember.
- Cavanagh, G.F., D.J.Moberg, dan M.Velasques. 1981. The Ethics of Organizational Politics. *The Academy of Management Review*, 363.
- Cohen R. Jeffrey, Laurie W. Pant, dan David J. Sharp. 1998. The Effect of Gender and Academic Discipline Diversity on the Ethical Evaluation, Ethical Intentions and Ethical Orientation of Potential Public Accounting Recruits. *Accounting Horizons*, 12(9): 250-270.
- Comunale, C. Thomas and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises ; A Case Study of Accounting majors. *Managerial Auditing Journal*, 21(6): 636-656.
- Dalli, Nasrulla, Nur Asni, dan Dwi Febrian Arba Suaib. 2017. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual (ESQ) dan Locus Pengendalian (*Locus of Control*) Terhadap Penerimaan Perilaku Disfungsional Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2):86-96.

- Drupadi, Made Julia dan I Putu Sudana. Pengaruh Keahlian Auditor, Tekanan Ketaatan dan Independensi pada Audit Judgment. *e- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 12(3): 623-655.
- Futri, Putu Septiani dan Gede Juliarsa. 2014. Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, dan Kepuasan Kerja Auditor pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik di Bali. *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2): 444-461.
- Forsyth, D.R. 1980. A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*. 39 (1): 175-184.
- Forsyth, D. 1992. Judging the Morality of Business Practices: The Influence of Personal Moral Philosophies. *Journal of Business Ethics*, 11(4): 416-470.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21. Edisi ketujuh*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2013.
- Hafid, Andi Qadriah. 2016. Pengaruh Pengalaman, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment APIP dengan Etika Auditor sebagai Variable Moderasi. *Tesis. Universitas Hasanuddin*. Makassar.
- Hansen dan Mowen. 2009. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Higgins dan Kelleher. 2005. Comparative Perspectives on the Ethical Orientations of Human Resources, Marketing and Finance Functional Managers. *Journal of Business Ethics*, 56 (3): 275-288.
- Hogarth, R. M. 1991. A perspective on cognitive research in accounting. *Accounting Review*, 66 (2): 277-290.
- Ikhtisas Hasil Pemeriksaan Semester (IHPS) 1 Tahun 2014. Buku 2 *Pemeriksaan Laporan Keuangan*. Diunduh 12 Maret 2019. Melalui Webside (www.bpk.go.id).
- Ikasari, A. 2011. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada KAP di Surakarta dan Semarang). *Program S1 Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana*. Salatiga.
- Indarto, 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 7(2): 224-230.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2014.
- Iskandar, Takiah Mohd dan Sanusi, Mohd Zuaraidah. 2011. Assessing The Effect of Self-Efficacy and Taks Complexity on Internal Control Audit Judgment. *AAMJAF*, 7(1): 29-52.

- Jamilah, Siti, Fanani Zainal, dan Chandrarin Grahita. 2007. Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas terhadap Audit Judgment. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Unhas Makassar: 26-28 Juli.
- Janitra, Wimpi Abhirama. 2017. Pengaruh Orientasi Etika, Komitmen Profesional, Komitmen Organisasi, dan Sensitivitas Etis Terhadap Internal Whistleblowing (Studi Empiris Pada SKPD Kota Pekanbaru). *JOM Fekon*, 4(1): 24-37.
- Khairul, Dzakirin. 2011. Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Khomsiyah dan Nur Indriantoro. 1980. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 1 (1): 13-28.
- Koesmono, H. Teman. 2005. Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Motivasi dan Kepuasan Kerja serta Kinerja Karyawan pada sub Sektor Industri Pengolahan Kayu Skala Menengah di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 7(2): 162-179.
- Leiwakabessy, Audry. 2010. Pengaruh Orientasi Etis dan Budaya Jawa terhadap Perilaku Etis Auditor. *Jurnal Maksi*, 10(1): 1-15.
- Muallifah Masrurul dan Isthofaina Astuty. 2016. Pengaruh Konflik Peran terhadap Kinerja dengan Self efficacy sebagai Variabel Moderasi. 7(2): 210-217.
- Mustakim. 2017. Pengaruh *Obedience Pressure*, Kompleksitas Tugas dan Independensi terhadap Kualitas Audit Internal dengan Integritas sebagai Variabel Moderating (Studi pada Inspektorat Kabupaten Jeneponto). *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar. Makassar.
- Nadiroh, Siti Asih. 2010. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Orientasi Tujuan, dan Self-Efficacy Terhadap Kinerja Auditor Dalam Pembuatan Audit Judgement (Studi Pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Skripsi Fakultas Ekonomi pada Universitas Diponegoro*, Semarang.
- Nini dan Estralita Trisnawati. 2009. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba pada Industri Bahan Dasar, Kimia dan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11(3): 175-188.
- Notoprasetyo, C. 2012. Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual auditor terhadap kinerja auditor pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4): 34-45.
- Nurhayati. 2008. Studi Perbandingan Metode Sampling antara Simple Random dengan Stratified Random. *Jurnal Basis Data*, 3(1): 18-32.

- Pertiwi, Suryatini Eka, Hendra Gunawan, dan Pupung Purnamasari. 2015. Pengaruh Orientasi Tujuan dan *Self Efficacy* terhadap *Audit Judgement* (Studi Kasus pada PT. Inti (Persero), PT. Asuransi Jasindo (Persero) dan PT. KAI (Persero). *Prosiding Penelitian SpeSIA*: 244-253.
- Prabowo, Putu Pandu dan A.A.G.P Widanaputra. 2018. Pengaruh Love of Money, Machiavellian, dan Idealisme pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(1): 513-537.
- Praditaningrum, Anugrah Suci. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Audit Judgment (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Skripsi. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 3(2): 1-13.
- Pranoto, Anita. 2013. Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan Pengetahuan Auditor dalam Pertimbangan Audit. *Undergraduate thesis*. Widya Mandala Catholic University Surabaya.
- Putra, Kadek Agus Santika dan Latrini, Made Yenni. 2016. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Auditor (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Bali). *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(2): 1168-1195.
- Rahayu, Titin dan Bambang Suryono. 2016. Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Riset dan Akuntansi*, 5(4): 1-16.
- Saldy. 2017. Asisten 1 Pemkot Tersangka, ACC Sulawesi Langsung Soroti Kinerja Inspektorat Makassar. *Tribun Makassar*. <http://makassar-tribunnews-com>. Diakses pada 11 Maret 2019.
- Sambada, Dwi. 2012. Peranan Kreativitas Siswa terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika dalam Pembelajaran Kontestual. *Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, 2(2): 37-47.
- Seni, Fitriani dan Daljono. 2012. Pengaruh Tekanan Ketaatan, Kompleksitas Tugas, Pengetahuan dan Persepsi Etis terhadap Audit Judgment. *Journal of Accounting*, 1(1): 23-36.
- Shaub, M.K., Don W. Finn dan Paul Munter. 1993. The Effects of Auditors Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity. *Behavioral Research in Accounting*, 5 (2): 145-169.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono. 2010. Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due professional care* dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor di KAP “Big Four” Di Indonesia). *Simposium nasional akuntansi XIII Purwokerto*, 1-24.
- Suandi, Amelia. 2015. Pengaruh Kompetensi Auditor, Self Efficacy, dan Job Stress terhadap Audit Judgment (Studi pada Kantor Akuntann Publik di DKI Jakarta). *Skripsi*. UIN Syaif Hidayatullah. Jakarta.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kealitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Suprpta, Kadek Ricky Ardie dan Putu Ery Setiawan. 2017. Pengaruh Beban Kerja, Kepuasan Kerja, *Self efficacy*, dan *Time Budget Pressure* pada Kinerja Auditor. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 81-108.
- Stajkovic, A. D. dan Luthans, F. 1998. Self Efficacy and Work-Related Performance: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 12(4): 240–261.
- Swari, I.A. Putu Candra Mitha dan I Wayan Ramantha. 2013. Pengaruh Independensi dan Tiga Kecerdasan terhadap Pertimbangan Pemberian Opini Auditor. *E Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 4(3): 489-508.
- Syaikhful, Falah. 2007. Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etis terhadap Sensitivitas Etika (Studi Empiris tentang Pemeriksaan Internal Bawasda). *Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*.
- Trianevant, Marsha. 2014. Pengaruh Gender, Orientasi Tujuan, *Self-Efficacy*, dan Pengalaman terhadap Audit Judgment (Survey pada 11 Kantor Akuntan Publik di Jakarta). *Skripsi*, Sarjana Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Widyatama.
- Tsaukis, J dan D. J. Fritzche. 1989. Business Ethics: A Literatur Review with a Focus on Marketing Ethics. *Journal of Business Ethics*, 8(9): 695-743.
- Utami, Elisabeth Lasmira dan Retno Triani. 2015. Gambaran Tingkat Motivasi Kerja Karyawan PT. TOS dengan menggunakan Metode Expectancy Theory. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasah*, 4(1): 14-19.
- Widiastuti, Eni dan Mahendra Adi Nugroho. 2015. Pengaruh Orientasi Etis, *Equity Sensitivity*, dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta. *Jurnal Nominal*, 4(1): 32-48.
- Wirasuasti, Ni Wayan Nistri, Ni Luh Gede Erni Sulindawati dan Nyoman Trisna Herawati. 2014. Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Motivasi Terhadap Kualitas Audit Aparat Inspektorat dalam Pengawasan Keuangan Daerah (Studi Empiris pada Inspektorat Pemerintah Kabupaten Bangli dan Inspektorat Pemerintah Kabupaten Buleleng). *e- Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1): 1-12.
- Wiersma, Marjolein Lips. 2002. The Influence of Spiritual Meaning-Making on Career Behavior. *Journal of Management Development*, 21 (7): 497-520.
- Zulhawati, Pujiastuti dan Ifah Rofiqoh. 2013. Pengaruh Nilai Etika dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Etis Mahasiswa. *Jurnal Nasional*, 3(7): 12-27.

L

A

M

P

I

R

A



N

LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

Responden yang terhormat,

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir strata satu (S1) pada Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan akuntansi, yang mana salah satu persyaratannya adalah penulisan skripsi, maka untuk keperluan tersebut saya sangat membutuhkan data-data analisis sebagaimana “Daftar Kuesioner” terlampir.

Adapun judul skripsi yang akan saya ajukan dalam penelitian ini adalah **“Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor terhadap *Audit Judgement* dengan *Spiritual Quotient* sebagai Variabel Moderating”** untuk itu mohon kesediaan Bapak/Ibu dan Saudara/Saudari meluangkan waktu untuk dapat mengisi pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

Jawaban bapak/ibu dan saudara/saudari berikan akan dijamin kerahasiaannya serta orientasinya. Kejujuran dan kebenaran jawaban yang Bapak/Ibu dan Saudara/Saudari berikan adalah bantuan yang tidak ternilai bagi saya. Akhirnya atas perhatian dan bantuan saya ucapkan terima kasih.

Makassar, Agustus 2019

Peneliti

Fuad Aqli Anas

NIM. 90400114066

IDENTITAS RESPONDEN

Mohon dijawab pada isian yang telah disediakan dan pilihlah jawaban pada pernyataan pilihan dengan memberi tanda (✓) pada satu jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu.

1. Nama (boleh tidak diisi) :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : Pria ☐ Wanita ☐
4. Pendidikan Terakhir : S3 ☐ S2 ☐ S1 ☐ D3 ☐ SMA/SMK ☐
5. Jabatan :
6. Pelatihan profesi : 1-3 kali ☐ 4-6 kali ☐ 7-9 kali ☐ ≥ 10 kali ☐
7. Lama Kerja di Inspektorat Prov. Sulawesi Selatan : < 2 Tahun ☐
2-4 Tahun ☐
> 4 Tahun ☐

• Cara Pengisian Kuesioner

Bapak/Ibu dan Saudara/i cukup memberikan tanda (✓) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5). Setiap pernyataan mengharapkan hanya satu jawaban dan setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat yang diberikan :

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

1. *Ethical Orientation Idealisme*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Seorang auditor harus memastikan terlebih dahulu bahwa perbuatan mereka tidak pernah secara sengaja merugikan orang lain.					
2	Perbuatan merugikan orang lain tidak dapat ditolelir, seberapa kecilpun tingkat kerugian itu.					
3	Seseorang seharusnya tidak boleh menyakiti dan merugikan orang lain secara fisik maupun psikologis.					
4	Seseorang seharusnya tidak boleh melakukan tindakan yang mungkin mengancam kehormatan dan kesejahteraan orang lain.					
5	Jika suatu perbuatan dapat merugikan atau menyakiti orang lain yang tidak bersalah, maka perbuatan itu tidak boleh dilakukan.					
6	Tindakan moral adalah tindakan yang sesuai dengan tindakan-tindakan yang sifatnya ideal/sempurna.					

2. *Ethical Orientation Relativisme*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Aturan-aturan etika berbeda antara satu komunitas dengan komunitas yang lain, demikian juga dengan penerapannya, berbeda antara situasi satu dengan yang lainnya.					
2	Prinsip-prinsip harus dipandang sebagai sesuatu yang sifatnya subjektif. Apa yang dianggap seseorang bermoral, mungkin saja dianggap tidak bermoral bagi orang lain.					
3	Pertanyaan-pertanyaan tentang apakah sesuatu itu bersifat etis atau tidak bagi setiap orang tidak akan pernah bisa diselesaikan karena apa yang dianggap bermoral atau tidak bermoral					

	tergantung pada penilaian individu.					
4	Prinsip-prinsip moral adalah aturan yang sifatnya personal, yang mengidentifikasi bagaimana seseorang seharusnya bertindak laku dan tidak dapat digunakan untuk membuat penilaian terhadap orang lain.					
5	Pertimbangan moral dalam hubungan antar pribadi adalah sangat kompleks dimana individu diijinkan untuk memiliki kode etik sendiri.					
6	Apakah suatu kebohongan itu dinilai bermoral atau tidak bermoral sepenuhnya tergantung pada situasi yang mengelilinginya.					

3. Independence

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Penyusunan program audit bebas dari campur tangan pimpinan untuk menentukan, mengeliminasi atau memodifikasi bagian-bagian tertentu yang diperiksa.					
2	Penyusunan program audit bebas dari usaha-usaha pihak lain untuk menentukan subjek pekerjaan pemeriksaan.					
3	Pemeriksaan bebas dari usaha-usaha manajerial (objek pemeriksaan) untuk menentukan atau menunjuk kegiatan yang diperiksa.					
4	Selama pemeriksaan proses audit, auditor harus bekerjasama dengan pihak manajerial.					
5	Dalam melakukan pemeriksaan auditor harus bebas dari kepentingan pribadi maupun pihak lain yang dapat membatasi segala kegiatan pemeriksaan.					

6	Dalam melaporkan hasil pemeriksaan harus bebas dari usaha pihak tertentu untuk mempengaruhi pertimbangan pemeriksa terhadap isi laporan pemeriksaan.					
7	Dalam melaporkan hasil audit harus bebas dari bahasa atau istilah-istilah yang akan menimbulkan multitafsir daripada pengguna laporan keuangan.					

4. *Self Efficacy*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Ketika diperhadapkan dengan tugas audit yang sulit, tetap yakin dapat menyelesaikannya.					
2	Mampu mengatasi sebagian besar masalah jika melakukan usaha yang optimal.					
3	Percaya bahwa banyak usaha keras dapat menyelesaikan tugas audit yang mempertajam pemikiran.					
4	Dapat menyelesaikan tugas audit secara efektif bahkan jika tugas tersebut menjadi kompleks atau bermacam-macam.					
5	Dapat manage hal-hal yang diperlukan untuk suatu tugas audit.					

5. *Audit Judgement*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Kompetensi auditor mempengaruhi pertimbangannya dalam menentukan bukti audit yang relevan.					
2	Pemahaman terhadap sistem pengendalian internal klien mempengaruhi efektivitas dan efisiensi audit.					
3	Penentuan prosedur audit dipengaruhi oleh waktu penyelesaian laporan audit dan risiko audit.					

4	Auditor yang berada di bawah instruksi yang tidak tepat dari atasan akan meningkatkan risiko audit.					
5	Ukuran entitas, pengalaman, dan pengetahuan auditor mempengaruhi penentuan strategi audit.					

6. *Spiritual Quotient*

No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Mampu menjadikan penderitaan sebagai pengalaman yang dapat membentuk diri menjadi lebih baik					
2	Bisa mengendalikan diri dan tidak panik saat menghadapi kesulitan					
3	Mampu melihat makna dalam setiap peristiwa termasuk penderitaan yang di alami					
4	Bersabar dan berfikir positif ketika mengalami rasa sakit					
5	Selalu memikirkan dampak positif dan negatif saat mengambil keputusan					

LAMPIRAN 2

Ethical Orientation Idealisme						
X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	Total
5	4	3	4	5	5	26
4	4	2	4	4	4	22
4	5	5	5	5	4	28
4	3	3	4	4	4	22
4	4	4	4	4	4	24
4	4	4	3	4	4	23
5	5	4	4	4	4	26
4	4	4	5	5	5	27
5	4	5	5	5	4	28
4	4	4	4	4	4	24
4	5	5	5	5	5	29
3	4	4	5	4	4	24
5	5	5	4	4	5	28
4	4	4	5	3	4	24
5	4	5	4	3	2	23
4	3	5	5	4	5	26
5	5	4	5	5	5	29
3	4	3	4	4	5	23
4	4	4	4	4	4	24
4	3	4	4	5	4	24
5	5	4	4	4	3	25
4	4	4	3	3	4	22
3	4	4	4	4	5	24
5	3	2	4	4	4	22
5	3	4	5	4	5	26
4	4	4	3	4	4	23
5	4	4	4	5	4	26
5	4	4	4	5	4	26
4	5	5	5	4	4	27
4	4	5	4	4	4	25
4	4	4	4	4	4	24
4	3	4	4	4	4	23
4	4	3	4	4	4	23
5	4	4	4	4	4	25
5	4	4	3	4	3	23
5	4	4	4	4	4	25

Ethical Orientation Relativisme						
X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	Total
5	3	4	4	2	4	22
4	4	3	3	4	1	19
4	4	4	4	4	4	24
2	2	4	4	4	4	20
4	4	4	4	3	3	22
2	4	2	5	4	5	22
4	3	3	4	4	4	22
4	3	3	4	4	4	22
4	2	2	4	5	5	22
4	4	5	5	5	5	28
2	4	4	5	4	5	24
5	4	5	4	5	5	25
5	5	4	4	4	5	24
2	3	3	4	4	3	19
5	4	2	3	4	1	19
3	5	5	4	4	2	23
4	4	4	4	2	4	22
4	4	4	4	4	1	21
2	5	4	5	3	2	21
4	4	5	5	4	3	25
3	5	4	5	4	4	25
3	5	4	4	4	4	24
4	4	3	4	5	5	25
3	3	4	4	4	4	22
5	4	4	5	4	5	27
5	4	5	4	5	5	28
4	4	4	4	4	4	24
1	3	3	4	2	2	15
1	2	2	2	2	4	13
3	3	3	2	4	4	19
3	3	4	3	4	4	21
3	3	3	4	4	5	22
3	3	4	3	3	4	20
2	2	3	3	4	2	16
2	2	2	2	4	5	17
2	2	2	2	5	5	18

Independence							
X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	Total
4	5	4	5	5	4	5	32
3	4	4	4	4	5	3	27
4	4	4	4	4	3	4	27
4	3	4	4	5	5	4	29
4	4	4	3	2	4	4	25
4	4	4	2	3	4	5	26
5	2	4	4	4	5	5	29
3	4	4	4	4	4	3	26
5	4	4	4	4	5	5	31
5	5	4	3	3	4	5	29
3	4	4	4	5	4	5	29
5	5	4	4	3	3	5	29
3	5	4	5	5	5	5	32
4	4	5	5	5	4	4	31
4	4	4	4	5	5	5	31
4	4	5	4	5	4	4	30
5	4	4	4	5	5	5	32
3	4	4	4	3	3	3	24
4	4	4	4	4	4	4	28
5	5	3	3	4	5	5	30
4	3	4	4	3	4	3	25
5	4	5	5	4	5	5	33
4	4	5	5	4	5	4	31
4	5	5	4	5	5	5	33
4	4	5	5	5	5	4	32
4	5	4	4	5	4	4	30
4	4	4	4	4	5	4	29
4	5	4	4	4	4	4	30
4	4	4	5	5	4	4	30
4	5	4	4	3	4	4	28
4	4	5	5	4	4	5	31
4	5	5	5	5	4	4	32
4	4	5	5	4	4	4	30
4	5	4	4	4	3	4	28
4	4	4	4	4	5	5	30
4	4	4	4	5	4	4	29

Self Efficacy					
X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	Total
4	4	4	4	4	20
4	5	4	4	4	21
4	3	4	4	5	20
4	3	4	4	5	20
4	4	4	4	4	20
4	4	4	3	4	19
4	4	3	4	4	19
5	5	5	5	5	25
5	4	3	4	4	20
5	5	3	4	5	22
3	4	5	4	5	21
5	4	4	5	5	23
4	5	5	3	4	21
4	2	4	4	4	18
4	4	3	4	5	20
3	4	4	5	4	20
4	4	4	4	4	20
4	5	5	4	4	22
4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	5	22
4	4	4	4	4	20
5	5	5	3	5	23
4	2	3	5	4	18
4	5	3	3	4	19
5	3	4	4	5	21
4	4	5	5	4	22
5	4	5	4	5	23
5	3	5	5	5	21
4	4	3	5	5	21
5	4	4	4	5	22
4	4	5	5	4	22
5	5	4	4	5	23
5	3	4	5	5	22
5	5	4	4	5	23
5	5	4	4	5	23
5	5	5	5	5	25

Audit Judgement					
Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Total
5	5	5	4	4	23
4	4	5	3	4	20
5	5	5	5	4	24
4	5	4	4	4	21
4	4	4	4	3	19
5	3	5	5	4	22
4	5	4	4	5	22
5	5	5	5	5	25
5	5	5	5	4	24
4	4	5	5	5	23
5	5	5	5	5	25
5	5	5	4	4	23
5	5	5	5	5	25
3	4	4	4	4	19
5	4	3	5	4	21
5	5	5	5	5	25
5	5	5	4	5	24
4	4	5	4	4	21
5	5	4	5	4	23
5	5	4	5	5	24
4	4	3	4	4	19
5	4	4	4	5	22
4	4	5	4	4	21
4	5	4	5	4	22
4	5	5	4	4	23
4	5	5	4	5	23
4	4	5	4	5	22
4	4	4	5	4	21
5	4	4	4	5	22
4	5	4	4	5	22
4	5	5	4	4	22
5	4	4	4	4	21
5	5	3	5	5	23
4	5	4	4	4	21
4	5	5	5	3	22
5	5	4	4	4	22
5	5	4	4	5	23

Spiritual Quotient					
M1	M2	M3	M4	M5	Total
4	4	4	4	4	20
4	4	4	4	4	20
5	4	4	4	5	22
3	4	4	4	5	20
5	4	4	4	5	22
4	4	4	3	4	19
5	5	4	4	3	21
3	4	4	4	5	20
5	4	4	4	5	22
4	4	4	4	4	20
5	5	5	5	4	24
4	5	5	4	4	22
4	4	5	5	4	22
5	5	4	5	4	23
5	4	4	3	5	21
5	4	4	4	5	22
5	5	5	4	4	23
5	5	3	5	5	23
4	4	4	3	3	18
4	4	4	4	5	21
3	4	4	4	4	19
4	4	4	4	4	20
4	5	4	5	5	23
4	4	5	4	4	21
4	4	3	4	5	20
4	4	4	4	4	20
4	2	3	4	4	17
4	5	4	4	4	21
4	4	4	5	5	22
5	4	4	4	5	22
5	5	4	4	5	23
4	4	4	5	4	21
4	5	5	4	4	22
5	4	5	4	4	22
4	4	4	4	4	20
5	5	4	5	4	23

LAMPIRAN 3

STATISTIK DESKRIPTIF

A. Statistik Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total_X1	36	22	29	24,81	2,026
Total_X2	36	13	28	21,61	3,458
Total_X3	36	24	33	29,39	2,296
Total_X4	36	18	25	21,14	1,710
Total_Y	36	19	25	22,25	1,645
Total_M	36	17	24	21,14	1,552
Valid N (listwise)	36				

B. Statistik Deskriptif Pernyataan

1. Deskriptif Variabel *Ethical Orientation* Idealisme

X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	3	8,3	8,3	8,3
Valid 4	19	52,8	52,8	61,1
Valid 5	14	38,9	38,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	6	16,7	16,7	16,7
Valid 4	23	63,9	63,9	80,6
Valid 5	7	19,4	19,4	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	2	5,6	5,6	5,6
Valid 3	4	11,1	11,1	16,7
Valid 4	22	61,1	61,1	77,8
Valid 5	8	22,2	22,2	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	4	11,1	11,1	11,1
4	22	61,1	61,1	72,2
5	10	27,8	27,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X1.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	3	8,3	8,3	8,3
4	24	66,7	66,7	75,0
5	9	25,0	25,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X1.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	1	2,8	2,8	2,8
3	2	5,6	5,6	8,3
4	24	66,7	66,7	75,0
5	9	25,0	25,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

2. Deskriptif Variabel *Ethical Orientation Relativisme*

X2.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 1	2	5,6	5,6	5,6
2	8	22,2	22,2	27,8
3	8	22,2	22,2	50,0
4	12	33,3	33,3	83,3
5	6	16,7	16,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X2.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2	6	16,7	16,7	16,7
3	10	27,8	27,8	44,4
4	15	41,7	41,7	86,1
5	5	13,9	13,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X2.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	6	16,7	16,7	16,7
3	9	25,0	25,0	41,7
Valid 4	16	44,4	44,4	86,1
5	5	13,9	13,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X2.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	4	11,1	11,1	11,1
3	5	13,9	13,9	25,0
Valid 4	20	55,6	55,6	80,6
5	7	19,4	19,4	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X2.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	4	11,1	11,1	11,1
3	3	8,3	8,3	19,4
Valid 4	23	63,9	63,9	83,3
5	6	16,7	16,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X2.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	3	8,3	8,3	8,3
2	4	11,1	11,1	19,4
Valid 3	3	8,3	8,3	27,8
4	14	38,9	38,9	66,7
5	12	33,3	33,3	100,0
Total	36	100,0	100,0	

3. Deskriptif Variabel *Independence*

X3.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	5	13,9	13,9	13,9
4	24	66,7	66,7	80,6

5	7	19,4	19,4	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	2,8	2,8	2,8
3	2	5,6	5,6	8,3
Valid 4	22	61,1	61,1	69,4
5	11	30,6	30,6	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	1	2,8	2,8	2,8
Valid 4	26	72,2	72,2	75,0
5	9	25,0	25,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	2,8	2,8	2,8
3	3	8,3	8,3	11,1
Valid 4	22	61,1	61,1	72,2
5	10	27,8	27,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	2,8	2,8	2,8
3	6	16,7	16,7	19,4
Valid 4	14	38,9	38,9	58,3
5	15	41,7	41,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	4	11,1	11,1	11,1
4	18	50,0	50,0	61,1

5	14	38,9	38,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X3.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	4	11,1	11,1	11,1
4	17	47,2	47,2	58,3
5	15	41,7	41,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

4. Statistik Variabel *Self Efficacy*

X4.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	2	5,6	5,6	5,6
4	19	52,8	52,8	58,3
5	15	41,7	41,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X4.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	2	5,6	5,6	5,6
3	5	13,9	13,9	19,4
4	18	50,0	50,0	69,4
5	11	30,6	30,6	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X4.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	7	19,4	19,4	19,4
4	20	55,6	55,6	75,0
5	9	25,0	25,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X4.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	4	11,1	11,1	11,1
4	23	63,9	63,9	75,0
5	9	25,0	25,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

X4.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
4	17	47,2	47,2	47,2
Valid 5	19	52,8	52,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

5. Statistik Deskriptif Variabel *Audit Judgement***Y1**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	1	2,8	2,8	2,8
Valid 4	16	44,4	44,4	47,2
5	19	52,8	52,8	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Y2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	1	2,8	2,8	2,8
Valid 4	13	36,1	36,1	38,9
5	22	61,1	61,1	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Y3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	3	8,3	8,3	8,3
Valid 4	15	41,7	41,7	50,0
5	18	50,0	50,0	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Y4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	1	2,8	2,8	2,8
Valid 4	20	55,6	55,6	58,3
5	15	41,7	41,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

Y5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	2	5,6	5,6	5,6
Valid 4	19	52,8	52,8	58,3

5	15	41,7	41,7	100,0
Total	36	100,0	100,0	

6. Statistik Deskriptif Variabel *Spiritual Quotient*

M1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	3	8,3	8,3	8,3
4	19	52,8	52,8	61,1
5	14	38,9	38,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

M2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
2	1	2,8	2,8	2,8
4	24	66,7	66,7	69,4
5	11	30,6	30,6	100,0
Total	36	100,0	100,0	

M3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	3	8,3	8,3	8,3
4	26	72,2	72,2	80,6
5	7	19,4	19,4	100,0
Total	36	100,0	100,0	

M4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	3	8,3	8,3	8,3
4	25	69,4	69,4	77,8
5	8	22,2	22,2	100,0
Total	36	100,0	100,0	

M5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
3	2	5,6	5,6	5,6
4	20	55,6	55,6	61,1
5	14	38,9	38,9	100,0
Total	36	100,0	100,0	

LAMPIRAN 4

UJI KUALITAS DATA

A. Uji Validitas

1. Variabel *Ethical Orientation Idealisme*

		Correlations						
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	X1.6	Total_X1
X1.1	Pearson Correlation	1	,127	,061	-,063	,177	-,253	,319
	Sig. (2-tailed)		,459	,726	,717	,302	,137	,058
	N	36	36	36	36	36	36	36
X1.2	Pearson Correlation	,127	1	,373 [*]	,141	,153	-,010	,560 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,459		,025	,411	,372	,953	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
X1.3	Pearson Correlation	,061	,373 [*]	1	,310	,067	-,059	,597 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,726	,025		,066	,696	,732	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
X1.4	Pearson Correlation	-,063	,141	,310	1	,334 [*]	,379 [*]	,652 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,717	,411	,066		,046	,023	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
X1.5	Pearson Correlation	,177	,153	,067	,334 [*]	1	,412 [*]	,633 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,302	,372	,696	,046		,013	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
X1.6	Pearson Correlation	-,253	-,010	-,059	,379 [*]	,412 [*]	1	,441 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,137	,953	,732	,023	,013		,007
	N	36	36	36	36	36	36	36
Total_X1	Pearson Correlation	,319	,560 ^{**}	,597 ^{**}	,652 ^{**}	,633 ^{**}	,441 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	,058	,000	,000	,000	,000	,007	
	N	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Variabel *Ethical Orientation Idealisme*

		Correlations						
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	X2.6	Total_X2
X2.1	Pearson Correlation	1	,406 [*]	,398 [*]	,250	,283	,090	,604 ^{**}
	Sig. (2-tailed)		,014	,016	,141	,094	,602	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
X2.2	Pearson Correlation	,406 [*]	1	,564 ^{**}	,594 ^{**}	,060	-,162	,636 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	,014		,000	,000	,729	,344	,000

	N	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,398*	,564**	1	,531**	,065	,011	,649**
X2.3	Sig. (2-tailed)	,016	,000		,001	,707	,951	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,250	,594**	,531**	1	,085	,094	,684**
X2.4	Sig. (2-tailed)	,141	,000	,001		,624	,585	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,283	,060	,065	,085	1	,322	,546**
X2.5	Sig. (2-tailed)	,094	,729	,707	,624		,056	,001
	N	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,090	-,162	,011	,094	,322	1	,403*
X2.6	Sig. (2-tailed)	,602	,344	,951	,585	,056		,015
	N	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,604**	,636**	,649**	,684**	,546**	,403*	1
Total_X2	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,001	,015	
	N	36	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

3. Variabel Independence

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	X3.6	X3.7	Total_X3
	Pearson Correlation	1	-,029	-,045	-,164	-,142	,182	,542**	,346*
X3.1	Sig. (2-tailed)		,869	,795	,340	,407	,289	,001	,039
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	-,029	1	-,049	,002	,085	-,256	,183	,284
X3.2	Sig. (2-tailed)	,869		,777	,992	,621	,132	,286	,093
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	-,045	-,049	1	,595**	,247	,070	-,039	,459**
X3.3	Sig. (2-tailed)	,795	,777		,000	,146	,687	,820	,005
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	-,164	,002	,595**	1	,511**	,102	-,096	,566**
X3.4	Sig. (2-tailed)	,340	,992	,000		,001	,553	,579	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	-,142	,085	,247	,511**	1	,319	,149	,686**
X3.5	Sig. (2-tailed)	,407	,621	,146	,001		,058	,386	,000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,182	-,256	,070	,102	,319	1	,320	,511**
X3.6	Sig. (2-tailed)	,289	,132	,687	,553	,058		,057	,001
	N	36	36	36	36	36	36	36	36

X3.7	Pearson Correlation	,542**	,183	-,039	-,096	,149	,320	1	,590**
	Sig. (2-tailed)	,001	,286	,820	,579	,386	,057		,000
	N	36	36	36	36	36	36	36	36
Total_X3	Pearson Correlation	,346*	,284	,459**	,566**	,686**	,511**	,590**	1
	Sig. (2-tailed)	,039	,093	,005	,000	,000	,001	,000	
	N	36	36	36	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Variabel Self Efficacy

		Correlations					
		X4.1	X4.2	X4.3	X4.4	X4.5	Total_X4
X4.1	Pearson Correlation	1	,191	,020	,016	,584**	,626**
	Sig. (2-tailed)		,264	,908	,927	,000	,000
	N	36	36	36	36	36	36
X4.2	Pearson Correlation	,191	1	,251	-,249	,065	,581**
	Sig. (2-tailed)	,264		,140	,142	,709	,000
	N	36	36	36	36	36	36
X4.3	Pearson Correlation	,020	,251	1	,052	,079	,564**
	Sig. (2-tailed)	,908	,140		,765	,647	,000
	N	36	36	36	36	36	36
X4.4	Pearson Correlation	,016	-,249	,052	1	,130	,290
	Sig. (2-tailed)	,927	,142	,765		,451	,086
	N	36	36	36	36	36	36
X4.5	Pearson Correlation	,584**	,065	,079	,130	1	,606**
	Sig. (2-tailed)	,000	,709	,647	,451		,000
	N	36	36	36	36	36	36
Total_X4	Pearson Correlation	,626**	,581**	,564**	,290	,606**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,086	,000	
	N	36	36	36	36	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

5. Variabel Audit Judgement

		Correlations				
		Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
Y1	Pearson Correlation	1	,230	,039	,371*	,301
	Sig. (2-tailed)		,177	,820	,026	,075
	N	36	36	36	36	36
Y2	Pearson Correlation	,230	1	,099	,172	,210
	Sig. (2-tailed)					
	N	36	36	36	36	36

	Sig. (2-tailed)	,177		,565	,316	,219	,000
	N	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,039	,099	1	,013	,043	,461**
Y3	Sig. (2-tailed)	,820	,565		,938	,802	,005
	N	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,371*	,172	,013	1	,083	,553**
Y4	Sig. (2-tailed)	,026	,316	,938		,631	,000
	N	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,301	,210	,043	,083	1	,578**
Y5	Sig. (2-tailed)	,075	,219	,802	,631		,000
	N	36	36	36	36	36	36
	Pearson Correlation	,666**	,587**	,461**	,553**	,578**	1
Total_Y	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,005	,000	,000	
	N	36	36	36	36	36	36

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

6. Variabel Spiritual Quotient

		Correlations					
		M1	M2	M3	M4	M5	Total_M
M1	Pearson Correlation	1	,322	,068	,124	,104	,633**
	Sig. (2-tailed)		,055	,693	,471	,545	,000
	N	36	36	36	36	36	36
M2	Pearson Correlation	,322	1	,362*	,327	-,081	,724**
	Sig. (2-tailed)	,055		,030	,051	,639	,000
	N	36	36	36	36	36	36
M3	Pearson Correlation	,068	,362*	1	,045	-,311	,403*
	Sig. (2-tailed)	,693	,030		,795	,065	,015
	N	36	36	36	36	36	36
M4	Pearson Correlation	,124	,327	,045	1	,120	,587**
	Sig. (2-tailed)	,471	,051	,795		,486	,000
	N	36	36	36	36	36	36
M5	Pearson Correlation	,104	-,081	-,311	,120	1	,325
	Sig. (2-tailed)	,545	,639	,065	,486		,053
	N	36	36	36	36	36	36
Total_M	Pearson Correlation	,633**	,724**	,403*	,587**	,325	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,015	,000	,053	
	N	36	36	36	36	36	36

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

B. Uji Reabilitas

1. Variabel *Ethical Orientation Idealisme*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,703	7

2. Variabel *Ethical Orientation Relativisme*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,735	7

3. Variabel *Independence*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,692	8

4. Variabel *Self Efficacy*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,685	6

5. Variabel *Audit Judgement*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,712	6

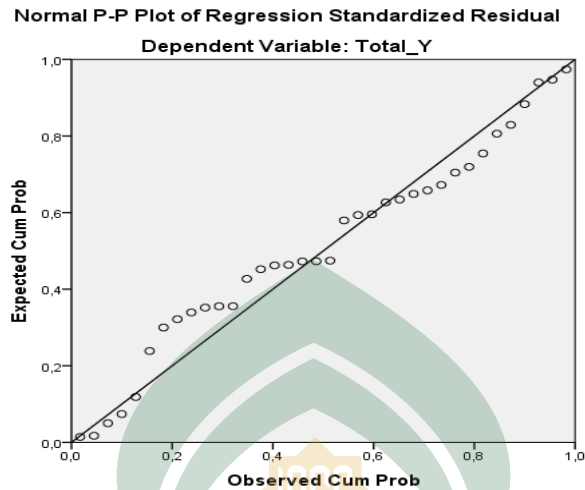
6. Variabel *Spiritual Quotient*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,693	6

LAMPIRAN 5

UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,10375215
	Absolute	,122
Most Extreme Differences	Positive	,074
	Negative	-,122
Kolmogorov-Smirnov Z		,732
Asymp. Sig. (2-tailed)		,658

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

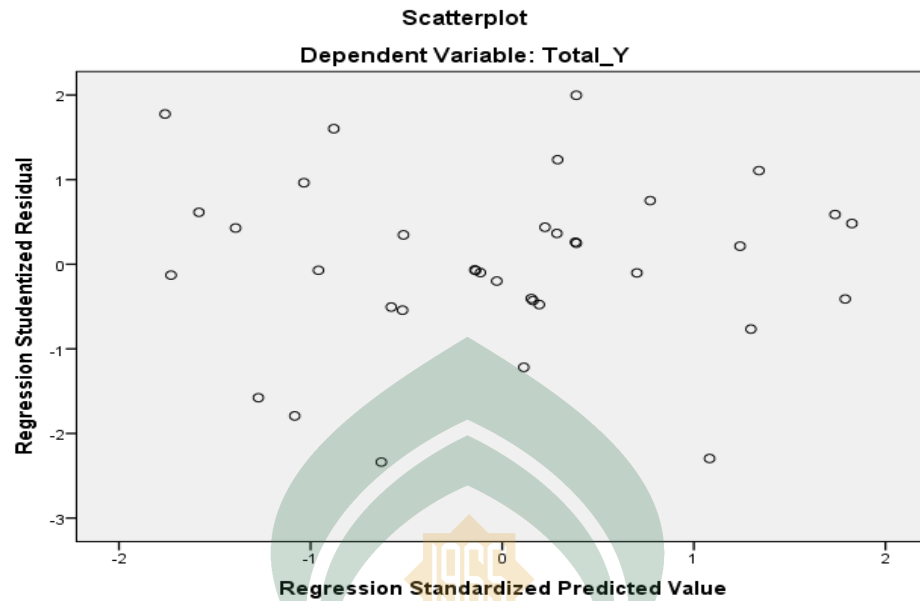
2. Uji Multikoleneartitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Total_X1	,996	1,004
	Total_X2	,997	1,003
	Total_X3	,986	1,014
	Total_X4	,985	1,015

a. Dependent Variable: Total_Y

3. Uji Heterokedastisitas



Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,094	4,628		-,885	,383
Total_X1	,475	,098	,585	4,849	,000
Total_X2	,102	,057	,215	1,785	,084
Total_X3	,194	,087	,271	2,235	,033
Total_X4	,314	,117	,326	2,683	,012

a. Dependent Variable: Total_Y

LAMPIRAN 6

UJI HIPOTESIS

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,742 ^a	,550	,492	1,173

a. Predictors: (Constant), Total_X4, Total_X1, Total_X2, Total_X3

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	52,111	4	13,028	9,471	,000 ^b
Residual	42,639	31	1,375		
Total	94,750	35			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X4, Total_X1, Total_X2, Total_X3

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4,094	4,628		-,885	,383
Total_X1	,475	,098	,585	4,849	,000
Total_X2	,102	,057	,215	1,785	,084
Total_X3	,194	,087	,271	2,235	,033
Total_X4	,314	,117	,326	2,683	,012

a. Dependent Variable: Total_Y

2. Analisis Regresi Moderasi dengan Uji Interaksi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,864 ^a	,746	,658	,962

a. Predictors: (Constant), Total_X4.M, Total_X3, Total_X2.M, Total_X1, Total_M, Total_X4, Total_X2, Total_X3.M, Total_X1.M

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	70,697	9	7,855	8,491	,000 ^b
	Residual	24,053	26	,925		
	Total	94,750	35			

a. Dependent Variable: Total_Y

b. Predictors: (Constant), Total_X4.M, Total_X3, Total_X2.M, Total_X1, Total_M, Total_X4, Total_X2, Total_X3.M, Total_X1.M

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	125,362	48,387		2,591	,015
	Total_X1	-,569	1,436	-,701	-,397	,695
	Total_X2	-2,834	,970	-,5956	-2,920	,007
	Total_X3	1,038	1,167	1,449	,890	,382
	Total_X4	-2,586	1,419	-,2687	-1,822	,080
	Total_M	-6,286	2,313	-,5930	-2,718	,012
	Total_X1.M	,051	,066	2,065	,769	,449
	Total_X2.M	,140	,046	6,419	3,041	,005
	Total_X3.M	-,039	,055	-,1654	-,702	,489
	Total_X4.M	,140	,066	4,021	2,111	,045

a. Dependent Variable: Total_Y



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
Nomor : 569 Tahun 2019**

**T E N T A N G
PEMBIMBING/PEMBANTU PEMBIMBING DALAM PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN
AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar setelah :

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Fund Aqli Anas Nim: 90400114066 tertanggal untuk mendapatkan Pembimbing Skripsi dengan Judul: "Pengaruh Karakteristik profesionalisme Auditor terhadap Audit judgement dengan Spritual quotient sebagai pemoderasi (Studi pada Inspektorat provinsi Sulawesi Selatan)
- Menimbang** : a. Bahwa untuk membantu penelitian dan penyusunan skripsi mahasiswa tersebut, dipandang perlu untuk menetapkan pembimbing/ pembantu pembimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing/pembantu pembimbing menyusun skripsi mahasiswa tersebut diatas
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2010
4. Keputusan Presiden RI Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Status Institute Agama Islam Negeri Alauddin Makassar menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama.
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama Nomor 85 Tahun 2013 Tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar.
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.
- MEMUTUSKAN**
- Pertama** : Mengangkat / Menunjuk Saudara :
1. Dr.Muh.Wahyuddin Abdullah, SE.,M.Si.,Ak
2. Ahmad Efendi, SE.,MM
- Kedua** : Tugas Pembimbing/ Pembantu Pembimbing dalam Penelitian dan Penyusunan Skripsi Mahasiswa adalah memeriksa draft skripsi dan naskah skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan kemampuan menguasai masalah.
- Ketiga** : Segala biaya yang timbul akibat dikeluarkannya surat keputusan ini dibebankan pada anggaran belanja Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar.
- Keempat** : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Sarata-Gowa
Pada tanggal : 18 Maret 2019





**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 1960 TAHUN 2019**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR PROPOSAL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
An.Fuad Aqil Anas, NIM : 90400114066P
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, Nama **Fuad Aqil Anas**, NIM: 90400114066 tertanggal 16 September 2019 untuk melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan Juduk: **"Pengaruh Teristik Professionalisme Auditor terhadap Audit Judgment dengan Spritual Quotient sebagai Pemoderasi (Studi pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan) "**.
- Menimbang** : a. Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar proposal penelitian, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar proposal penelitian dan penyusunan skripsi
b. Bahwa mereka yang ditetapkan dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
c. Pembimbing dan penguji penyusunan skripsi mahasiswa tersebut diatas.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempumakan dengan Peraturan Presiden Nomor 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama RI. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : 1. Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar Proposal penelitian dan penyusunan skripsi, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Jamaluddin M. SE., M.Si.
Pembimbing : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Ahmad Effendi, SE., M.M.
Penguji I : Dr. Urbanus Uma Lelu, M.Ag.
Penguji II : Sumarlili, SE., M.Ak.
Pelaksana : Kurniati Syukur, S.Ag.
2. Panitia bertugas melaksanakan seminar proposal skripsi, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
3. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan didalamnya akan diperbaiki sebagaimana mestinya
4. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya

Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : **Samarata-Gowa**
Pada tanggal : **27 September 2018**
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP. 19461330 199303 1 003

PEMRAKARSA	KASUBAG AKADEMIK



**KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR
NOMOR : 103 TAHUN 2020**

TENTANG

**PANITIA DAN TIM PENGUJI SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENYUSUNAN SKRIPSI MAHASISWA
A.n.Fuad Aqil Anas, NIM : 90400114066
JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UIN ALAUDDIN MAKASSAR

- Membaca** : Surat Permohonan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, **Fuad Aqil Anas, NIM: 90400114066** untuk melaksanakan seminar hasil.
- Menimbang** : Bahwa untuk pelaksanaan dan kelancaran seminar draft/hasil, perlu dibentuk panitia dan tim penguji seminar hasil dan penyusunan skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2010 yang disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010;
4. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 2005 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Alauddin menjadi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2006 tentang Mekanisme Pelaksanaan Pembayaran atas Bahan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara di Lingkungan Kementerian Agama;
6. Peraturan Menteri Agama RI. No. 25 Tahun 2013 dan Peraturan Menteri Agama R.I. No 85 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Alauddin Makassar;
7. Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 93 Tahun 2007 tentang Statuta UIN Alauddin Makassar;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Membentuk Panitia dan Tim Penguji Seminar hasil, Jurusan **AKUNTANSI** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dengan komposisi :
- Ketua** : Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris : Dr. Hj. Rahmawati Muin, M.Ag.
Pembimbing : Dr. Muh. Wahyuddin Abdullah, SE., M.Si., Ak.
Pembimbing II : Ahmad Effendi, SE., M.M.
Penguji I : Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Penguji II : Sumarlin, SE., M.Ak.
Pelaksana : Roshani
1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa dan dan kemampuan menguasai masalah penyusunan skripsi
2. Biaya pelaksanaan seminar hasil penelitian dibebankan kepada anggaran Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar
3. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini akan diubah dan diperbaiki sebagaimana mestinya
- Kedua** : 1. Panitia bertugas melaksanakan seminar hasil, memberi bimbingan, petunjuk-petunjuk, perbaikan mengenai materi, metode, bahasa
- Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab.

Ditetapkan di : Samata-Gowa
Pada tanggal : 15 Januari 2020



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Abustani Ilyas, M.Ag.
NIM 90401130 199303 1 003

Tembusan :

1. Rektor UIN Alauddin Makassar di Samata-Gowa
2. Para Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
3. Arsip

PEMBAKARSA (Fakhruddin, SE)	KASUBAG AKADEMIK (Nurmish Muin, S.IP., M.M)
--------------------------------	--



**PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
INSPEKTORAT PROVINSI**

Jl. Andi Pangerang Pettarani No.100 Telp. (0411) - 453137 Makassar, Kode Pos 90222

Makassar, Oktober 2019

Nomor : 800.2 / /A.3/Itprov
Lampiran : —
Perihal : Persetujuan Izin Penelitian
a.n FUAD AQLI ANAS
No.Pokok 90400114066

Kepada,
Yth. Dekan Fak. Ekonomi dan Bisnis
UIN Alauddin Makassar
di - **Makassar**

Memperhatikan Surat Nomor : 24252/S.01/PTSP/2019 tanggal 09 Oktober 2019 perihal Izin Penelitian, maka dengan ini disampaikan bahwa pada prinsipnya dapat memberikan kesempatan kepada :

Nama : Fuad Aqli Anas
No.Pokok : 90400114066
Program Studi : Ilmu Akuntansi
Judul Penelitian : "Pengaruh Karakteristik Profesionalisme Auditor Terhadap Audit Judgement Dengan Spritual Quotient Sebagai Variabel Moderating"

Perguruan Tinggi : UIN Alauddin Makassar

untuk mengadakan penelitian pada Kantor Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan dengan tetap memperhatikan ketentuan yang berlaku, yaitu :

1. Penelitian dinyatakan berlangsung bila dalam proses pengambilan data :
 - a. Melapor pada saat melakukan pengambilan data
 - b. Melapor pada saat selesai
2. Penelitian dinyatakan tidak berlangsung bila tidak melakukan point (1).

Demikian disampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALA UDDIN
M A K A S S A R



ABEL RANTE, SH., M.Si
Pangkat Pembina Tk.I
NIP. 19701113 199803 1 005

Tembusan :

1. Kepala DPMPTSP Prov. Sulsel di Makassar;
2. Yang bersangkutan di tempat;
3. Pertinggal.